

Anugerah Tadabur Alam

Wisata dengan Berkebaya



Ary Sri Lestari

Anugerah Tadabur Alam; Wisata dengan Berkebaya

— Ary Sri Lestari

Copyright©2022; vi + 155 halaman; 14x20 cm

Cetakan pertama, Juli 2022

ISBN

Penyunting: Ajeng Maharani

Tata Letak: Ajeng Maharani

Desain Cover: Ajeng Maharani

Diterbitkan oleh:

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1. 000. 000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp5. 000. 000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Berkali-kali mengucapkan syukur *alhamdulillah*. Atas izin-Nya, di usia enam puluh tahun, akhirnya bersama Komunitas Menulis Online (KMO) bisa mewujudkan buku ini. Belum sebagai buku hebat, namun menjalani prosesnya sangat luar biasa.

Buku ini berisi rasa syukurku menjalani hari-hari indah. Jalan-jalan mensyukuri nikmat sehat dan nikmat tersedianya waktu. Hal sangat luar biasa.

Berkebaya dalam keindahan alam menyatu dalam satu kata TABARAKALLAH.

Tidak ada yang tidak mungkin. Kebaikan berbalut keindahan mudah terwujud atas izin Allah.

Salam sehat dan bahagia.

— Ary Sri Lestari

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Pak Su(ami), three G, mantu-mantu, cucu Sha n Sha serta R. Keluarga Besar Soedarsono dan R Harsojo. Teman-teman Asrama Putri Ratnaningsih UGM. Teman-teman Penulis Ratnaningsih. Teman-teman Perempuan Berkebaya Indonesia. Teman-teman Super Fakultas Kehutanan 81 UGM, SMA 1 Semarang, SMP II Semarang, SD Taman Maluku II Semarang.

Daftar Isi

Halaman judul	i
Halaman prelims buku	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Isi	v
Pendahuluan	1
Bab 1. Africa van Java nan Eksotis	19
Bab 2. Pesona Siak	29
Bab 3. Silahturahim nan Indah	37
Bab 4. Sudut Kangen di Yogyakarta	51
Bab 5. Cibodas Masih Berkabut	65
Bab 6. Kejutan Batal di Kota Lama Semarang	71
Bab 7. Medan, Aku Datang	78
Bab 8. Gaya Mudik Unik 2022	92
Bab 9. Menyusup di Galeri Antik	99
Bab 10. Silaturahim dan Mangrove Semarang	104
Bab 11. Hari Pusaka Dunia di Kebun Raya Bogor	109
Bab 12. Nonton Ketoprak di Ibu Kota	114
Bab 13. Kebaya dan <i>Ulos</i> di Museum Peta Bogor	120

Bab 14. Masuk TV Lima Detik (1)	126
Bab 15. Masuk TV Lima Detik (2)	131
Bab 16. Masuk TV (Tidak) Lima Detik (3)	136
Bab 17. Pesona Bangunan di Bogor	142
Bab 18. Batik Cantik	148
Penutup	154
Bionarasi Penulis	155



Pendahuluan

Aku bersyukur sekali, sampai saat ini sudah mendatangi beberapa lokasi wisata di Indonesia dan beberapa di luar Indonesia. Sangat menarik dan menakjubkan. Seru selama berpetualang. Semakin elok lagi wisatanya karena berbusana luhur warisan budaya di zaman milenial. Bertadabur kebesaran alam Zamrud Khatulistiwa, sembari melestarikan budaya berkebaya.



Tadabur Alam

Secara bahasa, “Tadabur” berarti melihat dan memperhatikan kesudahan segala urusan dan bagaimana akhirnya (Oktober 17, 2019). “Tadabur Alam” merupakan sarana pembelajaran untuk lebih mengenal Allah Swt. yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya (Januari 19, 2020). Makna “Tadabur Alam” adalah untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. (Kamis, 20 Juni 2019, 15.13WIB).

Misteri Kebaya Ibu

Ahad pagi itu aku merapikan foto-foto *jadoel* di album merah. Gambar diri dengan segala pose masih terpampang jelas. Saat peringatan Hari Kartini di Fakultas, waktu wisuda strata satu, ketika jadi putri *domas* kakak nomor lima, dan masih banyak lainnya lagi. Wooow

“Mah ...,” teriak anak wedok. “Sarapan pagi ini nasi goreng, ya ... kubantu bikin. Mamah di mana?”

Belum juga kujawab, e ... anak wedok tiba-tiba sudah nongol di dekatku. Dia pun ikut melihat foto-foto itu satu per satu. Ketika melihat foto hitam-putih hasil repro, dia pun mengambil dan amatinya.

“Ini siapa, ya, Mah?” tanyanya heran.

Kuamati satu demi satu foto itu dan sangat kukenali semuanya. Aku ingat, itu adalah foto saat piknik di Pantai Kartini di Jepara, tahun 1970-an. Tepat di bagian belakang, ada mobil Dodge.

“Ini Mamah waktu SD, tahun 70-an,” jawabku sambil menunjuk sosok gadis kecil yang berada di depan, dalam foto tersebut.

“Huahaha ...,” gelaknya. “Kuyus, item, jidat cenong, dan rambut cepak,” lanjutnya. Kutowel pipinya dengan gemas.

“Berarti ini Mbah Kakung dan Mbah Putri, ya,” tunjuk anak wedok ke lelaki berkaca mata hitam dan perempuan yang duduk di bawah pohon sambil disandarin bocah kecil yang imut dan berkulit putih.

“Keren. Mbah Putri piknik pakai kebaya seperti yang Mamah pakai akhir-akhir ini,” pujinya.

“Aku juga pernah pakai kebaya, ya, Mah?” lanjut anak wedok dengan bungah.

“Iya, pernah, dan sering juga.”

Yaaa ... foto kebaya Ibu itu memotivasi aku mengulang berwisata akhir-akhir ini dengan berkebaya. Berkebaya di era milenial sambil wisata ke tempat kekayaan Zamrud Khatulistiwa. Seru sekali, ya



Foto : Ibu berkebaya ketika wisata tahun 1970 (Dok. Penulis)

Lokasi yang sudah kudatangi dengan memakai kebaya, antara lain; ke Taman Nasional (TN) Baluran di Situbondo, Jawa Timur; TN Zamrud di Siak, Pekanbaru, Riau; TN Gunung Gede Pangrango, Cibodas, Jawa Barat; TN Karimun Jawa, Jawa Tengah; kawasan mangrove di Cilacap, Jawa Tengah;

gedung-gedung tua di Medan; Semarang; Yogyakarta; dan Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Awal Januari 2020, saat pandemi belum merebak, ketika pergi ke Korea Selatan, aku juga berkebaya. Sementara di lokasi lain saat aku tidak mengenakan kebaya, antara lain; ke TN Komodo, TN Way Kambas, TN Tanjung Puting, TN Wasur, TN Bunaken, TN Kelimutu, TN Gunung Halimun Salak, TN Bromo Tengger, TN Bali Barat, dan TN Merbabu.

Berkebaya bisa tetap menjadi busana *syar'i* karena aku memakainya tidak ketat, tapi tetap longgar, kain kebayanya pun tidak tipis tembus pandang. Kebayaku tidak membuat lekukan di badan dan tidak menjadikan yang menonjol tampak nyata. Tetap *elegan*. Penasaran, kan ...?

Selama berwisata, aku juga tidak terasa repot, dianggap salah kostum, apalagi kuno. Kebaya milik Ibu, bahkan ibunya Ibu, alias Mbah Putri di zaman dulu, masih tetap *fashionable* untuk masa milenial ini. Tak lekang oleh waktu. Model tetap model pakem, *kutu baru*.

Ketika melangkah dan kain perlu dinaikkan, ya dinaikkan saja. Aku juga memakai celana panjang. Jadi aman saja ketika kain terangkat naik. Tidak ada cerita betis terlihat. Tidak mengumbar aurat, tetap terjaga, dan masih tertutup.

Menyitir ungkapan Ketua Perempuan Berkebaya Indonesia Bogor, bahwa “Berkain kebaya tidak hanya *fashion* atau melestarikan busana nusantara, tetapi peneguhan karakter perempuan Indonesia yang tangguh, sekaligus luwes

menghadapi berbagai situasi dalam menerima keberagaman dengan sukacita.”

Yuuk ... kita wisata ke tempat-tempat indah Indonesia sambil berkebaya.

Di Rumah Saja

Aku, Ary, enam puluh tahun, ibu beranak tiga dengan cucu tiga orang, usai purna tugas, memutuskan tidak bekerja lagi. Di rumah saja, sesuai jargon pandemi. Pandemi di Indonesia dimulai bulan Maret 2020, aku purna tugas per 1 Juni 2020. Jadi keputusanku untuk tidak bekerja lagi sangatlah tepat. Pekerja rata-rata banyak *work from home* (wfh). Tidak ada bedanya dengan aku, @dirumahaja. Hehehe.

Tiga puluh dua tahun bekerja di kantoran sudah cukuplah. Baik saat di kantor Pusat Jakarta, Bogor, atau pun saat di Unit Pelaksana Teknis (UPT) di Lido dan Cibodas. Pagi berangkat, sore baru tiba di rumah. Belum lagi kalau ada rapat di luar kota, dinas lapangan ke luar daerah, mewakili Direktur atau Direktur Jenderal, sibuk sekali. Tiga anak kutinggal di rumah, prung ... begitu saja. Sedih iya, tetapi itu sudah pilihan dan tanggung jawab kami berdua, aku dan Pak Su(ami).

Saat anak-anak lahir, ada bibi asisten rumah tangga atau anak-anak yatim yang ikut ngenger di rumah sembari sekolah. *Alhamdulillah*, tiga anak buatku baik-baik saja. Mereka jarang sakit, dan pertumbuhan *Emotional Spiritual Quotients* (ESQ) bagus juga. Ketika remaja, mereka bisa sekolah di universitas

negeri terbaik di kota Semarang dan Surabaya. Anak nomor tiga di Universitas Terbuka (UT) seiring pandemi mulai mendera negeri ini.

Anak wedok pertama dan anak kedua laki, sudah berumah tangga dan tinggal di dekat rumah. Prinsip di rumah tidak boleh ada dua orang pengangguran, membuat si *ragil* bersekolah di UT, sekaligus sebagai tenaga kontrak di salah satu kantor Taman Nasional di Cibodas. Mengulang irama emaknya, pagi berangkat sore, bahkan usai magrib baru tiba di rumah. Untuk menjaga kesehatan, kadang kala dia menginap di Cibodas. Doaku sebagai seorang ibu senantiasa, “Semoga selalu sehat dan dijaga di setiap perjalanannya.” Amin.

Setiap pagi hari, saat waktu terbaik untuk berjemur, usai cucu sekolah *online*, kami berjemur matahari bersama. Cucu-cucu sambil bermain sepeda. Duh nikmatnya. Kalau aku bekerja, mana bisa begini. Paling kalau akhir pekan saja. Jadwal hari Sabtu selama pandemi sudah diisi ikut kajian *Bulughul Maram*, pagi hari dan sore hari belajar Bahasa Arab di masjid samping rumah.

Teman Berpetualang

Idealnya, setiap bepergian, aku harus didampingi mahram. Sayang, hal itu belum bisa kujalani dan sudah selalu diingatkan anak wedok. Semoga Allah mengampuni aku. Amin.

Aku sangat bersyukur, diberi sehat dan bisa berwisata dari Sabang sampai Merauke. Semua atas izin Allah Swt. Semoga berkah. Amin.

Wisata dengan keluarga rasanya lebih indah. Beberapa tempat wisata Indonesia dan luar negeri sudah kami datangi. Seperti ke Bali, Bromo Tengger, Singapura, ibadah umrah, dan terakhir baru-baru awal tahun ini ke kaki Gunung Salak, wisata bersama saat mengenang hari perkawinan kami ketiga puluh empat tahun. Semoga selalu sehat, keluarga bahagia dan berkah. Amin

Paling mengesankan lagi saat wisata ke Nusa Tenggara Timur, khususnya Ende, Nusa Tenggara Timur, selama kurun waktu tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Pak Su mendapat kesempatan mutasi ke Taman Nasional Kelimutu. Secara bergiliran tiga anak kubawa serta wisata ke Kelimutu. Aku sendiri tiap tahun, saat 17 Agustus, datang ke Ende untuk ikut upacara di Lapangan Ende. Bapak Bupati mengabsen para Kepala Kantor yang ada di wilayah beliau.

Saat masih aktif ngantor, dinas bepergian ke daerah dengan teman perempuan dan laki. Selain tugas monitoring ataupun evaluasi, kami sekalian berwisata ke lokasi yang kebetulan banyak sebagai kawasan wisata di Kementerian tempat dinas.

Selain sebagai ASN, aku juga sebagai istri seorang ASN. Pak Su berdinias di Kementerian yang sama. Ibu-ibu beberapa kali mengadakan wisata ke destinasi dalam dan luar negeri. Selama aktif puluhan tahun, aku kebagian tugas ke luar

negeri dua kali, yaitu saat kursus di Kuala Lumpur dan rapat ITTO di Jepang. *Alhamdulillah*. Dengan Ibu Bos dan ibu-ibu istri eselon dua ini, kami bisa menjelajah ke beberapa negara. *Alhamdulillah*. Untuk bisa melalang buana itu, kami harus menabung terlebih dahulu.

Teman-teman satu angkatan Fakultas Kehutanan juga pernah bersama-sama melaksanakan wisata. Seru sekali. Bertemu kala muda, bertemu kembali saat sudah mempu-nyai buntut anak dan cucu. Dengan mereka, kami pernah ke TWA Papandayan, TN Baluran, Baduy Dalam, Siak. Momen teman mantu juga menjadi ajang wisata bersama.

Ada lagi teman alumni Asrama Ratnaningsih. Kami juga beberapa kali wisata bersama ke Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Pegunungan Dieng, Kebun Raya Bogor, wisata kapal pesiar, dan Yogyakarta juga tentunya. Di Yogyakarta sendiri banyak spot-spot wisata, antara lain wisata Lava Kaliurang dan Candi Prambanan.

Ibu-Ibu Rukun Tetangga (RT) dan Majelis Taqlim (MT) juga memiliki kebiasaan berwisata alam. Kami sempat bersama-sama ke Yogyakarta, Padang, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Usai purna tugas, ketika ada kesempatan wisata, agak puyeng juga mencari teman berpetualang. Namun, tidak mengapa, toh akhirnya aku tetap bisa berwisata ke beberapa destinasi dengan berkebaya bersama teman-teman dari Komunitas Perempuan Berkebaya Indonesia Bogor.

Teman berpetualang harus teman yang sejiwa. Ketika teman berpetualang beragam, harus pandai-pandai menata hati agar tetap *enjoy*. Wisata dengan teman PBI Bogor sering dilakukan bersama, khususnya dengan Ibu Ketua. Pernah berdua ke Yogyakarta dan Medan. Kearifan lokal dan gedung-gedung warisan budaya setempat tetap menjadi prioritas.

Perempuan Berkebaya Indonesia (PBI)

Semenjak purna tugas, aku mulai aktif di Komunitas Perempuan Berkebaya Indonesia Bogor. Banyak kegiatan dilaksanakan bersama-sama. Paling sering masih seputaran Bogor. Kami memakai kebaya dan kain sesuai tema. Pernah mengenakan kain tenun ketika dalam rangka hari Tenun Nasional. Kami memakai kebaya dengan *ulos*. Edukasi kain Yogyakarta dengan tampil *fashion show* pada acara Keluarga Alumni Gadjah Mada Bogor Raya, atau *fashion show* kain Jawa Barat di Botani Square.

Kota Bogor perlu disentuh secara khusus agar wisawan lokal dan manca negara semakin lebih tahu. Cara Ibu Ketua mengajak kami dari hal kecil dahulu. Seperti mendokumentasikan gedung-gedung tinggalan Belanda ala kami, berkebaya dan berfoto di spot-spot gedung *heritage* itu.

Kami sudah memulai dengan kunjungan dan berfoto bersama di Gedung Museum Peta di Jalan Sudirman, Bogor. Acara bertema *ulos*. Bahkan kami sempat membuat video dengan nyanyian lagu Batak. Kehadiran anggota saat acara itu berkisar sampai dua puluh satu orang.

Kami juga merayakan ulang tahun komunitas di Kampong Budaya Sindangbarang, Bogor. Menghadiri acara Hari Tanah di Gedung Museum Tanah, Bogor. Terakhir saat ulang tahun PBI Bogor dirayakan di Kebun Jati, Muara, Bogor.

Saking cintanya dengan kebaya dan gedung *heritage* di seputaran Bogor, ada seorang teman yang masih aktif bekerja, cuti setengah hari dari kantor. Setelah acara, siang hari kembali lagi ke kantor. *Maa Syaa Allah.*

Acara PBI Bogor sering dilaksanakan di hari kerja. Untuk itulah aku bisa aktif setelah purna tugas. Lewat PBI Bogor, aku juga berkesempatan ikut *shooting* untuk acara televisi nasional. Lokasi *shooting* di anjungan Provinsi Sumatera Barat, Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta. Jadi memang wisata dan kebaya menjadi satu kesatuan saling melengkapi. Satu paket yang akan dapat menjadi kekuatan negara Indonesia ini melestarikan alam dan budaya.

Tak heran pula, bersama PBI Pusat aku juga menjadi salah satu bagian ikut hadir di acara Kick Andy Show, besutan salah satu televisi swasta. Membawakan kebaya *basiba* khas Padang, kami berlenggak-lenggok sebelum acara *talk show* dimulai. Mbak-mbak pendukung lain memakai kebaya *jumputan*, kebaya *encim*, dan kebaya *kutu baru*. Acara dikemas dalam tema “Serikat Kebaikan”.

PBI Bogor juga memiliki bidang-bidang, yaitu Kolintang, Tari, Penulis, dan *Fashion Show*, yang setiap saat siap tampil untuk acara. Tim kolintang berlatih dengan Bapak Sutarji dan Ibu Retno. Tampil perdana di acara “Bogor Kangen Yogyakarta”,

Dies Universitas Gadjah Mada ke 74 tahun di Bogor Creative Center (BCC), Bogor. Tim Penulis, beberapa anggota sudah menerbitkan buku antologi berjudul “Kebaya Melintasi Masa”. Semula belajar menulis dahulu bersama Mbak Soesi Sastro secara *online*. Diberi tugas, dikumpulkan, dan akhirnya dibukukan sebagai buku antologi. Tim *fashion show* pernah tampil di acara BCC juga dengan tema “Batik Yogyakarta”. Selain itu juga memberikan edukasi apa dan ragam batik Yogyakarta. Berikutnya tampil di Botani Square Mall di Bogor dengan tema “Batik Jawa Barat”.

Berkebaya di Indonesia

Menurut penelusuran sejarah, konon katanya bentuk awal kebaya berasal dari Kerajaan Majapahit, yaitu busana yang dikenakan oleh para permaisuri dan selir raja. Sebelum budaya Islam masuk, pada abad kesembilan, masyarakat Jawa telah mengenal beberapa istilah busana (April 19, 2021).

Sekitar tahun 1500-1600, di Pulau Jawa, kebaya adalah pakaian yang dikenakan keluarga kerajaan Jawa saja. Kebaya juga menjadi pakaian yang dikenakan keluarga Kesultanan Cirebon, Kesultanan Mataram dan penerusnya Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Selama masa kendali Belanda di pulau itu, wanita-wanita Eropa mulai mengenakan kebaya sebagai pakaian resmi. Selama masa ini, kebaya diubah dari hanya menggunakan barang tenunan *mori* menggunakan sutra dengan sulaman warna-warni (Wikipedia).

Kebaya yang dikenal sebagai kebaya pakem adalah kebaya *kutu baru*, *kartini*, *encim*, dan *noni*. Seiring bergulirnya waktu, busana kebaya terkikis oleh zaman. Sudah sangat sedikit yang masih mau memakai kebaya. Dipakai ketika acara resmi saja, seperti saat menikah, kebaktian ke gereja, ke undangan, dan wisuda. Bahkan ada yang menolak-nolak ketika diminta memakai kebaya saat hari-hari tertentu, apalagi untuk harian. Dibilang tidak praktis, kuno, serasa mau ke undangan dan tidak *syar'i*.

Padahal, kebaya zaman Ibu dan Mbah Putri masih selalu *in sampai* saat ini. Mau kebaya *kutu baru*, *kartini*, *encim*, atau *noni*, sama cantiknya.

Kebayaku

Aku mengenal kebaya sejak masih kecil. Ibu di rumah dan Mbah Putri di kampung selalu berkebaya. Dari kecil sudah kulihat bagaimana berkebaya itu. Ibu memakai *setagen* juga, kain panjang yang dililit di perut. Berkonde, rambut ditambah gelung dari cemara, rambut panjang yang diukel jadi konde. Namun, saat itu belum paham, kalau busana kebaya adalah busana leluhur, busana asli Indonesia.

Pertama kali aku memakai kebaya, adalah saat SMP tahun 1976, ketika ikut lomba *folk song* antar masjid di kota Semarang. Kala itu pakai kebaya *encim* hijau toska, lengkap dengan bordir. Lima teman lain warna merah, kuning, abu, dan pink. Kain *lereng* dimodel sabuk *wolo*, ada *draperi* (rempelan)

di depan. Rambut digelung cepol. Menyanyi lagu Sunda, *Cing Cang Keling*, diiringi petikan gitar. *Waaah ... cantiknya.*



Foto : Memakai kebaya pertama kali. Penulis paling kanan.
(Dok. Penulis)

Berlanjut tahun 1979, memakai kebaya kartini beludru warna hijau. Saat itu menjadi putri *domas* dengan teman-teman sekelas SMA. Teman lelaki memakai beskap hijau juga. Kami mengiringi pengantin acara kakak nomor lima. Seiring berjalannya waktu, pakai kebaya lagi saat peringatan Hari Kartini di sekolah. Mewakili kelas, berpasangan berjejer di depan saat upacara di halaman sekolah. *Waaah ... kerennya.*

Berlanjut lagi ketika masuk Fakultas Kehutanan di Yogyakarta. Para rimbawati satu angkatan, berdua belas orang memakai kebaya warna-warni. Aku memakai kebaya beludru model beskap hitam. Di panggung membacakan surat

Ibu Kartini diiringi petikan gitar kakak senior. Saat wisuda strata satu juga memakai kebaya biru dari bahan kaca, kain lereng biru kuning. Ck ... ck ... ck

Sebagai warga Asrama Putri Universitas Gadjah Mada 'Ratnaningsih', kami sebagai warga baru juga sering digembleng memakai busana nusantara saat ada acara besar di asrama, seperti pelantikan sebagai warga baru, pelantikan pengurus asrama, peringatan hari-hari besar (Tujuh belas Agustus, Hari Kartini, Hari Ibu). Aku sendiri lebih sering pakai baju bodo, baju khas Bugis, Sulawesi Selatan. Saat pelantikan pengurus KAMPR (Keluarga Asrama Mahasiswa Putri Ratnaningsih) sebagai Sekretaris, baru aku memakai kebaya merah dengan kain lereng putih.

Saat menikah, malam *midodareni*, aku memakai kebaya kartini brokat berwarna pink dengan lengan model lipit-lipit. Pada acara resepsi, aku memakai kebaya *kutu baru* beludru biru dengan hiasan *cunduk mentul* di konde atas, sementara suami memakai beskap biru juga dengan blangkon khas Solo.

Setelah bekerja di Jakarta, lebih-lebih lagi ke undangan, jelas sering berkebaya. Kerap ikut panitia sebagai penerima tamu. Seragam pun dibagi, kebaya lebih sering kubikin semi modern ala Anne Avantie. Setelah acara selesai, kupermak lagi, diberi payet, renda, atau manik-manik, supaya terlihat beda dan lebih cantik, agar bisa dipakai lagi pada acara lain. Bersyukur, aku sudah mengenal kebaya sejak kecil, jadi tidak kaget.

Kebaya Anak Wedok

Anak pertamaku perempuan. Cantik, molek, berani tampil. Hobi sekali kalau ada acara di sekolah Taman Kanak-Kanak-nya memakai baju daerah. Pernah memakai baju *bodo* komplet yang praktis. Warna pink dengan sarung kotak pink hijau, bandana di kepala, dan gelang khas Bugis. Baju Padang lengkap dengan *Tingkuluak Tanduak*. Juara saat *fashion show* dan hadiahnya buku tabungan dengan nilai Rp. 100.000,-

Paling terkesan waktu anak wedok memakai kebaya brokat hijau dan kain *lereng sogan* yang sudah jadi. Rambut juga dikonde dan disunggar. Berpasangan dengan teman laki, memakai beskap Jawa. Mereka berdua mewakili sekolah untuk ikut upacara peringatan Hari Kartini di Pendopo Kabupaten. Jalannya ‘*thimik-thimik*’ ala Putri Solo.

Ketika pawai tujuh belas Agustus di kampung, kusiapkan baju daerah. Karena aku masih upacara di kantor Jakarta, maka sudah kupilih baju yang lebih praktis. Baju yang pernah dikenakan baju Dayak dan polisi wanita.

Ketika acara kelulusan SD, SMP, SMA, dan strata satu, anak wedok juga memakai kebaya. Secara tidak langsung, aku sudah memperkenalkan kebaya padanya.

Manfaat Tadabur

Alam semesta memang diciptakan untuk manusia. Ada beberapa batasan untuk memanfaatkan eksistensi alam semesta. Batasan dalam arti dimanfaatkan tidak dengan

berlebih-lebihan. Apa pun itu harus secukupnya saja. Allah tidak suka yang berlebihan.

Albert Einstein, ilmuwan terkenal pun, membuat kalimat mutiara: “Lihatlah jauh ke alam, lalu kamu akan memahami segalanya lebih baik.” Beberapa kata mutiara lain tentang alam, pengingat akan indahnya ciptaan Tuhan, sebagai berikut:

- “Keindahan alam merupakan anugerah yang tak terhingga. Maka dari itu kita harus bersyukur pada Yang Mahakuasa dengan cara menjaga, merawat, dan melestarikan.”
- “Perjalananmu tidak berarti apa-apa selagi kamu tak memperhatikan sekitarmu. Jika dibandingkan aku lebih memilih menikmati alam semesta daripada aku harus menikmati keindahan dirimu.”
- “Alam merupakan guru terbaik, karena setiap adegan petualangan pasti akan mengajarkan ilmu yang sangat berharga untuk kita.”
- “Bumi akan selalu mencukupi kebutuhan semua manusia, namun tidak untuk memenuhi keserakahan satu manusia.”
- “Layaknya seorang anak, alam adalah hal yang perlu selalu kita jaga keindahannya, agar anak dan cucu kita kelak tetap dapat menikmati keindahan yang telah dikreasi oleh Tuhan.”
- “Kita tidak mewarisi bumi dari nenek moyang, namun

kita meminjam dari anak cucu. Cintailah apa yang kita miliki, dan miliki apa yang kita cintai.”

- *“Menyatu dengan alam, nikmati ketulusan alam ketika berbagi keindahan dan kesejukan setiap waktu.”*
- *“Ada banyak jenis kebahagiaan yang bisa kita dapatkan, salah satunya yang timbul dari keindahan alam.”*
- *“Keindahan alam adalah bukti cinta dari Tuhan Yang Maha Esa.”*

Destinasi

Ungkapan bahwa umur hidup kalian tidak akan cukup untuk bisa menjelajahi semua keindahan alam Indonesia, adalah benar sekali. Tulisan selanjutnya masih sebagian kecil lokasi wisata dalam rangka tadabur alam. Lokasi wisata Zamrud Khatulistiwa dengan berkebaya, yaitu ke:

A. Wisata Alam:

1. Taman Nasional Baluran, Jawa Timur
2. Taman Nasional Zamrud, Siak, Riau
3. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Cianjur, Jawa Barat
4. Mangrove Cilacap, Jawa Tengah
5. Kebun Raya Bogor, Jawa Barat
6. Mangrove Maerakaca, Semarang, Jawa Tengah

B. Wisata Bangunan Bersejarah :

1. Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Medan, Sumatera Utara
3. Seputar Bogor, Jawa Barat
4. Semarang, Kota Lama, Jawa Tengah

C. Wisata Kota (Seni, Silaturahim, Pameran, Shooting)

1. Purwokerto, Jawa Tengah
2. Daerah Khusus Ibukota Jakarta
3. Semarang, Jawa Tengah



Bab 1.

Africa van Java nən Eksotis

Hayooo siapa yang tahu, julukan Africa van Java atau Little Africa untuk siapa? Atau biasa disebut juga Afrika Kecil di ujung timur Pulau Jawa, atau julukan apalagi, ya? Kalau kita googling, maka akan muncul Baluran. Nah, ke lokasi inilah kami, para rimbawan dan rimbawati angkatan 81, akan melewati hari-harinya. Bercengkerama bersama sambil silaturahim. Maklum saja, karena masing-masing punya kesibukan luar biasa. Hari itu diizinkan Allah untuk bersama di belantara Taman Nasional (TN) Baluran di Situbondo, Jawa Timur.



Persiapan

Usulan akan wisata ke mana, riuh rendah dalam grup WhatsApp Super FKt 81. Beberapa anggota menanggapi, kurang lebih begini:

[Ke Merapi], tulis Mbak Tari, karena asli Yogyakarta.

[Ke Karimun Jawa], kata aku, gak mau kalah ngusulin lokasi sesuai asalku.

[Ke Merbabu], Mbak Ireng menimpali usulan daerahnya juga.

Waaah ... seru, nih. Masing-masing promosi taman nasional yang ada di daerahnya. Tiba-tiba, Pak Bambang komen, [Ke Baluran bae]

O iya ... semua baru tersentak, Pak Bambang kan ‘penguasa’ Baluran saat ini. Tanpa banyak diskusi lagi, kami pun *deal*. Bulan September 2019 ditetapkan wisata ke TN Baluran di Situbondo, Banyuwangi, Jawa Timur. Aku, Mbak Tari, Bu Mari, Mbak Kun, Mbak Ireng, Mbak Candra, Mbak Esti, Om Osi, Om Sigit, Om Baso, Om Ahmad pun bersiap diri.

Keberangkatan

Perjalanan Jakarta-Banyuwangi bisa ditempuh dengan pesawat langsung atau via Surabaya. Dengan kereta api Jakarta-Surabaya, lanjut Banyuwangi, atau Yogyakarta-Banyuwangi. Kendaraan darat juga bisa.

Aku, Mbak Tari, Bu Mari, dan Mbak Kun dengan pesawat terbang memilih langsung Jakarta-Banyuwangi, dan bertemu di Bandara Soekarno Hatta.

Mbak Ireng, Mbak Candra, Mbak Esti, Om Osie, dan Om Ahmad memakai kereta api Yogyakarta-Banyuwangi. Berembuk sendiri.

Om Baso dan Om Sigit dengan kereta api dari Jakarta, transit di Surabaya. Walau sama-sama Jakarta, mereka berdua beda gerbong.

Enaknya, mereka semua bisa bergabung dalam satu rangkaian kereta api ketika sudah sampai di Surabaya untuk menuju Banyuwangi. Gerbong berbeda tidak masalah. Teman-teman berkendara dengan KA, tiba di Banyuwangi lebih dahulu. Setelah itu mereka ikut menjemput ke Bandara Blimbingsari, Banyuwangi.

Rombongan kami akhirnya *landing* juga. Sesaat jalan turun dari pesawat, ada spot foto Wisata Ijen. Bapak Jokowi naik sepeda di pinggir Kawah Ijen. Satu per satu kami berfoto dahulu.

“Wah ... ada Kawah Ijen. Bagus juga, nih,” celetuk Mbak Kun.

“Ayo kita ke sana juga,” ajakku bersemangat.

Tak lama kami bertemu dan bergabung teman-teman lain. Segera bersama-sama sarapan pagi *sego tempong*, makanan khas Banyuwangi. Terdiri dari nasi putih, sayuran rebus, tahu, tempe, ikan asin, dan pastinya sambal mentah super pedas. Maknyus, dah

Selamat Datang di Savana

Selanjutnya perjalanan Banyuwangi ke lokasi TN Baluran dengan mobil kurang lebih 40 km, waktu tempuh satu jam. TN Baluran terletak di wilayah Banyuputih, Kabupaten Situbondo.

Sejenak singgah di hotel yang tidak jauh dari pinggir kawasan TN. Teman-teman yang naik kereta api perlu mandi pagi terlebih dahulu. Kami hari itu kompak memakai kebaya. Usai Azan Zuhur kami berangkat ke lokasi TN.

Lapor dan sampaikan ‘*kula nuwun*’ di kantor TN serta mendengarkan arahan dan informasi Om Bambang, selaku Kepala TN. Di kantor TN dijumpai hiasan kepala kerbau. Terlihat di halaman kantor ada bus kecil untuk mengangkut wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi. Mendekati waktu asar, kami meneruskan perjalanan, masuk ke kawasan.

Jalan mulus sudah membentang saat masuk kawasan TN Baluran. Sepanjang jalan menuju Savana Bekol, terlihat lutung melompat-lompat dari pucuk pohon satu ke pucuk pohon lainnya. Sesekali bertemu gerombolan kerbau hutan yang akan menyeberang. Iringan mobil harus berhenti, untuk memberi kesempatan kerbau-kerbau lewat. Ketika hari mulai senja, kerbau-kerbau akan kembali ke padang Savana Bekol. Waktu berkunjung paling tepat ke Baluran adalah saat-saat seperti ini, menjelang sore hari.

Savana merupakan ekosistem khas wilayah dengan curah hujan rendah. Ekosistem ini terdapat di Jawa bagian timur, Nusa Tenggara, sampai Papua. Ekosistem savana didominasi oleh rumput, semak, dengan pepohonan yang jarang. Savana Bekol merupakan padang rumput terluas di Pulau Jawa, dengan luas 300 ha.

Ketika mulai memasuki Savana Bekol, semua serempak berdecak kagum, “Woooowwww...” Saat ini savana terlihat kering. Luar biasa, semakin menambah eksotis. Aku pun berteriak girang, “Afrika Jawa, kami datang ... Halooooo!”

Dari Savana Bekol tampak nun jauh di sana, kerbau, rusa, banteng sedang bergerombol di sekitar sumber air. Mereka seolah bercengkerama saling bercerita pengalaman pagi hari sampai menjelang sore ini. Pengunjung tidak dapat mendekat. Sudah ada papan larangan. Jadi jangan coba-coba, yaa.

Sekitar savana banyak spot untuk berfoto. Kami sempatkan berfoto bersama di Savana Bekol yang ikonik ini. Latar belakang terlihat Gunung Baluran gersang tegak berdiri. Spot foto lainnya adalah ikon tengkorak kepala-kepala banteng. Ada juga spot pohon bidara besar di tengah Bekol. Semua pemandangan ini konon layaknya di Afrika.



Foto: Super FKt 81 berpose di Savana Bekol (Dok. Penulis)

Terlihat burung merak berlari kejar-kejaran di pinggir savana. Sesekali burung merak jantan menegakkan ekornya sehingga terlihat cantik, gagah, dan mengundang pancingan burung merak betina, dan berhasil, dikejar lagi.

Kebaya di Padang Bekol

Eksotisme alam Baluran terasa lebih lengkap dengan kebaya-kebaya kami, warna-warni, *katumbiri*. Kebaya Mbak Ireng *jumputan* warna merah, Mbak Esti warna putih dan kebaya Mbak Candra warna *pink*. Kebayaku *kutu baru* putih. Dipadu kain Jambi dan selendang warna merah cokelat tanah, oleh-oleh Pak Su.

Berfoto mengenakan kebaya dengan latar belakang pohon bidara besar dan satwa-satwa, semakin sempurna. Tajuk pohon bidara terlihat sangat khas, membuat lukisan alam tersendiri. Berdaun kecil-kecil serasa tidak memberi keteduhan. Keindahan alam benar-benar menyatu.



Foto : Kebayaku di savana Bekol (Dok. Penulis)

Hari makin senja dan mulai temaram. Kami segera bersiap-siap meninggalkan savana ini. Sepanjang jalan keluar kawasan terlihat mentari tenggelam di balik Gunung Baluran. Cahaya oranye mendominasi. Satwa-satwa tetap istirahat di padang sana. Kami bergegas menuju hotel untuk istirahat. Esok dilanjutkan lagi.

Kebesaran-Mu tiada tara. Engkau hadirkan keindahan Baluran di depan mata. Kami sangat bersyukur masih dapat menikmati ini.

Pantai Bama

Perjalanan hari berikutnya ke Pantai Bama. Melewati Savana Bekol, seperempat jam kemudian sudah sampai Pantai Bama. Ada beberapa bangunan, kantor dan gudang, musala, kamar mandi umum, kantin. Rombongan disambut kawanan monyet ekor panjang, berperilaku memandangi kami dengan jenaka, menggoda, dan tak segan merebut barang-barang yang dipegang. Untuk itu kami harus hati-hati.

Pantai Bama indah nian. Air laut bersih dengan pasir putih. Ada mainan ayunan yang lucu. Pohon ketapang berdiri kokoh. Tajuk pohon artistik, khas.

Hutan mangrove ada terlihat juga di Pantai Bama ini, melengkapi pinggir pantai biru yang menggoda. Mereka tumbuh di rawa-rawa payau pinggir pantai. Ada juga pohon besar jenis mangrove Kapidada.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, fungsi tanaman mangrove untuk:

1. Menyimpan 1/3 stok karbon pesisir secara global,
2. 3-5x menyerap emisi lebih baik dari hutan hujan tropis.
3. Meminimalisir risiko banjir, erosi, dan tsunami.
4. Menjadi habitat hewan, dan melindungi dan memberi nutrisi.

Usai melihat sekeliling Pantai Bama, kami lanjut naik perahu motor menuju Pantai Balanan. Tak lupa kami mengenakan alat pelampung warna oranye. Semilir angin pantai menerpa muka kami semua. Di sisi kiri, tampak Gunung Baluran masih terlihat jelas menyapa.

Pantai Balanan

Tidak lama, sekitar setengah jam berperahu, sampailah di Pantai Balanan. Pantainya lebih cantik. Air laut terlihat sangat biru dan pasir putih di pesisirnya. Spot foto sangat menakjubkan. Berjalan agak ke dalam, ada bangunan kantor. Bangku-bangku kayu seadanya berjejer rapi. Nikmatnya minum air kelapa di pinggir pantai.

Pantai belum dioptimalkan sebagai sarana wisata. Masih sepi pengunjung. Apabila ada investor, tentunya akan ramai dan menjadi titik singgah destinasi TN Baluran.

Sekira sudah cukup, kami pun kembali lagi ke Pantai Bama dan lanjut ke hotel untuk beristirahat. Kami melewati Bekol,

sudah temaram sekali. Gelap dan seram. Namun, kami tetap singgah di papan Bekol dekat jalan keluar, berfoto satu-satu dengan bantuan lampu mobil. Seru juga hasilnya. Hehehe.

Makan malam sudah disiapkan di hotel. Menu khas Banyuwangi. Ada menu unik, *bothok* anak tawon. Tawon muda dicampur dengan parutan kelapa, cabe, dan bumbu-bumbu dibungkus daun pisang dan dikukus. Rasanya *kresh* ... *kresh*, aneh tapi enak juga. Mulut terasa ada lilinnya. Hihih.

Batik Banyuwangi

Pagi ini berkemas dan siap-siap pulang ke rumah. Jadwal keberangkatan kereta api pagi, sehingga teman-teman berangkat lebih dulu. Penerbangan kami agak siang, masih ada waktu berbelanja batik Banyuwangi. Kami diantar driver ke toko batik Sisik Melik. Tiba di toko, kami berpencar mencari batik khas Banyuwangi. Paling terkenal motif *gajah oling*.

“*Gajah oling* ini diyakini sebagai motif batik Banyuwangi yang asli dan tertua. Motif dengan ciri khas bentuk seperti tanda tanya (?), namun menyerupai belalai gajah. Ada yang menyebut bentuk motif *gajah oling* menyerupai seekor *uling* atau *belut*,” jelas penjaga toko. Sambil memegang sehelai kain batik, aku jadi berpikir, bentuk apa yang pas ini, ya?

Berbagai macam motif dipajang. Setelah mengamati sana-sini, pilihanku adalah batik *gajah oling* berwarna hijau, kuning dan hitam. Ada segi empat ketupat. Terbayangkan, bisa kupadupadankan dengan kebaya kuning, hijau, dan hitam. Cocok, dah.

Tak lupa baju batik kecil untuk cucu Shabia. Model terbuka dan seksi amat, ya? Hehehe.

Pulang Jakarta

Segera kami menuju bandara dan lapor. Di ruang tunggu, banyak foto-foto tujuan wisata di sekitaran Banyuwangi. Ada Kawah Ijen, Taman Nasional Alas Purwo, Hutan De Djawatan, Pantai Plengkung, Pantai Pulau Merah, Pantai Cacalan, Taman Gandrung Terakota, Bangsring Underwater, Grand Watu Dodol, Taman Blambangan.

“Wah ... masih banyak pe-er kita, nih,” seloroh Mbak Tari.

“Mudah-mudahan kita masih diberi umur panjang, yaa ...,” kataku.

“Amin,” serempak yang lain mengaminkan. Semoga malaikat juga pas berucap amin.

Ini baru Banyuwangi dan sekitarnya. Indahnya negeriku Indonesia.



Bab 2.

Pesona Siak

Pesawat yang kami tumpangi landing mulus di Bandar Udara Internasional Sultan Syarif Kasim II, Pekanbaru. Yaa ... kami, aku, Mbak Ireng, Mbak Esti, dan kali ini dengan Mbak Retno siap berwisata di seputaran Kabupaten Siak, Pekanbaru. Ada apa saja dan apa pesona di Siak, ya? Yuk, kita simak bagaimana perjalanan kami kali ini.



Kami berangkat dari Jakarta bulan Februari 2020. Bandar Udara Internasional Sultan Syarif Kasim II, Pekanbaru, sangat megah. Sepanjang jalan menuju bagasi ada spot-spot bagus untuk berfoto. Tentunya tidak disia-siakan, dunk. Berfoto rialah kami.

Di luar bandara sudah menunggu Mbak Fifin, suami Om Amin, teman satu angkatan.

“Assalamu’alaikum, selamat datang di Bumi Lancang Kuning,” sapanya ramah. “Kita foto dulu, ya, laporan untuk mas Amin,” sambungnya.

Jadilah ... jepret ... jepret ... Tidak pakai lama, foto kami sudah tayang di grup WhatsApp Super FKt 81. Riuu rendah komentar teman-teman grup ramai terbaca.

Setelah berfoto, kami pun langsung *sabu*, sarapan bubur ayam, di restoran yang terlewati. Usai *sabu*, kami bersiap menuju Kabupaten Siak. Perjalanan ke kabupaten Siak ditempuh selama dua jam dengan mobil.

Pagi ini aku berkebaya kutu baru warna oranye, kain motif dari Bogor. Kebaya satu stel ini sudah lama aku miliki. Pemilihan oranye, agar kontras dengan suasana alam di bumi Siak nanti.

Jalanan masih lengang. Sepanjang jalan tak henti-hentinya kami mengobrol. Tak ada tanda habisnya bahan obrolan. Biasa, cerita zaman kuliah terus bergulir, indah dikenang.

Istana Siak

Sampailah di Istana Siak Sri Indrapura. Lokasi di Jalan Sultan Syarif Kasim Kabupaten Siak. Dengan ciri khas cat bangunan warna kuning. Warna yang dianggap mendaangkan keagungan dan kemasyuran. Bangunan sangat artistik, campuran dari budaya Melayu, Arab, dan Eropa.

Istana Siak Sri Inderapura, atau Istana Hasyimiah, atau Istana Matahari Timur, merupakan kediaman resmi Sultan Siak saat masih menjadi kesultanan. Dibangun mulai tahun 1889, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Syarif Hasyim. Istana ini merupakan peninggalan Kesultanan Siak Sri Inderapura yang

selesai dibangun pada tahun 1893. (Wikipedia)

Kami disambut petugas Istana Siak. Tiba di halaman langsung masuk istana dan diterangkan satu demi satu. Istana memiliki ruang tunggu tamu, ruang tamu kehormatan, ruang makan, dan ruang sidang kerajaan sekaligus sebagai ruang pesta.

Di dalam istana disimpan koleksi Kerajaan Siak, seperti arsip-arsip kerajaan, cinderamata dari berbagai negara, dan Gendang Nobat yang dibunyikan saat penobatan raja. Ada juga cermin permaisuri—konon, apabila bercermin, bisa awet muda—gramofon komet, dan meja pertemuan Sultan Siak.

Puas sudah, berfoto di dalam istana dan di luar istana. Hari itu hari Jumat, sehingga Om Amin sebagai salah satu pejabat setempat memakai pakaian adat Riau, disebut baju *Teluk Belanga*. Baju warna merah, modelnya berkerah dan berkancing, lengan bajunya lebar, agak longgar dengan panjang agak menutup pergelangan tangan.



Foto : Kebaya *kutu baru* vs baju teluk belanga di Istana Siak (Dok. Penulis)

Jembatan di Siak

Jembatan Tengku Agung Sultanah Latifah, atau lebih dikenal dengan nama Jembatan Siak, merupakan salah satu jembatan terpanjang di Indonesia. Jembatan ini memiliki panjang 1.196 meter serta lebar 16.95 meter.

Jembatan ini membentang di atas Sungai Siak, dibangun untuk memperlancar arus transportasi antara Kabupaten Siak dengan Kota Pekanbaru. Jembatan juga menjadi salah satu ikon Kabupaten Siak yang diresmikan pada 11 Agustus 2007 oleh Presiden keenam RI, Susilo Bambang Yudhoyono.

Tak lupa, kami juga berfoto di jembatan ini, walau penuh perjuangan karena lalu lintas ramai.

Makan Siang Istimewa

Om Amin dan driver menjalankan Salat Jumat, kami bersiap makan siang. Pilihan di satu warung dan ada saungnya di pinggir Sungai Siak. Mantap. Semilir angin menerpa sehingga panas kota Siak tak terasa.

Menu ikan komplet. Ada ikan bakar digeprek dan disajikan dalam cobek, asam pedas ikan toman, gulai ikan baung, udang galah, lalapan, sayur lodeh, dan tak lupa sambal selaisnya.

Bersyukur, semua lahap, kenyang, dan bahagia. Beres makan siang, bersiap dan segera meluncur ke Taman Nasional Zamrud.

Taman Nasional Zamrud

Jarak kota Kabupaten Siak dengan Taman Nasional Zamrud kurang lebih 49 km, ditempuh dengan waktu sekitar 40 menit. Sampailah kami di Jalan Perusahaan Minyak di Kampung Dayun, tempat *speed boat* menunggu. Untuk menuju pinggir danau, melewati pohon-pohon nipah, agak susah berjalan walau sudah ada rintisan jalan, sehingga tinggal mengikuti saja. Kadang kain kuangkat, untuk memudahkan melangkah.

Speed boat sudah menunggu. Naiklah satu per satu ke *speed boat*. Saat giliranku, kain lebih tinggi kuangkat. Tidak usah khawatir, tidak bakal ada aurat terlihat, aku juga memakai celana panjang, kok. Segera aku kenakan pelampung warna oranye ‘ngejreng’. Wah, sama warna kebayaku, hehe. Siap semua, perlahan *speed boat* mulai bergerak. Angin sepoi mulai menerpa wajah.



Foto : Kebaya di Taman Nasional Zamrud (Dok. Penulis)

Taman nasional ini identik dengan danau dan rawa hutan gambut. Dengan demikian, *speed boat* menyusur pinggir danau. Panorama sangat memesona. Ditambah keunikan air berwarna gelap, kehitaman yang elegan, bak permata zamrud. Konon lebih unik lagi ketika malam hari saat terkena pantulan bintang malam.

Jenis flora khas setempat dan satwa liar menjadi pemandangan yang lengkap. Oh, indahnya zamrud ini. Baru terkagum-kagum alam sekitar, tiba-tiba nun jauh di tengah sana terlihat dua pulau. Sebenarnya ada beberapa pulau, mungkin yang lain sedang berpindah ke tempat lain. Pulau itu terapung di atas air danau. Masih asli, belum pernah dijamah.

Suasana hening, sesekali suara kicau burung, ditimpali suara *speed boat* yang meraung. Tiba-tiba, *bbeeeerrrrr* ... sekelompok warna hitam dari pucuk atas pohon segera terbang tinggi.

“Apa itu ...?” Teman-teman berteriak kaget sambil menunjuk ke atas.

Spontan aku berteriak, “Kelelawar!”

“Yaaa ... itu kawanan kelelawar. Tapi di sini disebutnya kaluang,” jelas Om Amin.

Koloni kaluang terbangun dari tidurnya karena deru *speed boat* ini. Kami semua masih tercenung menyaksikan kawanan kaluang terbang tinggi ke atas. Ajib, banyak bener yaa ... Bisa menjadi atraksi alam yang sangat menjual, nih.

Speed boat terus laju menyusuri pinggiran danau. Terlihat dermaga kecil dengan bola-bola pelampung sepanjang rintisan.

“Itu tempat masyarakat binaan melakukan pemeliharaan ikan,” penjelasan Om Amin lagi.

Akhirnya kami kembali lagi ke tempat awal *speed boat*. Kami turun dan berjalan menuju mobil yang telah menunggu.

Destinasi Siak Lainnya

“Taman Nasional Zamrud belum ada pengelola khusus. Sehingga di lapangan sampai Februari 2020 ini juga belum ada gerbang dan lain-lain sarana yang diperlukan layaknya tempat wisata,” jelas Om Amin saat di mobil. “Oh iya, di Siak masih banyak tempat wisata lagi selain tiga yang sudah dikunjungi tadi.”

“Oh ya??” tanyaku takjub. “Apalagi itu?”

Disebutkanlah beberapa tempat wisata itu, yaitu Ecotourism Danau Naga Sakti, Agrowisata Bungaraya, Tepian Bandar Sungai Jantan, Kelenteng Hock Siu Kiong, Masjid Sultan Syarif Hasyim, dan Mangrove Rawa Mekar Jaya.

Indahnya bumi Siak.

Menjelang magrib kami tiba di kota Siak, dan lanjut perjalanan kembali ke Pekanbaru. Malam hari kami baru masuk kota Pekanbaru. Capai juga, ya, jalan maraton gini. Namun, rasa bahagia tak terkira. Masih terngiung kata-kata

Om Amin. Pesona Siak belum semua dikunjungi. Tak mengapa, semoga Allah masih mengizinkan. Konon, kalau sudah minum air setempat, akan balik lagi ke tempat itu. Hore ... kemarin kami sudah minum air Siak. *Gleg ... gleg*

Siap Terbang

Serasa baru kemarin kami datang, ternyata kami harus berkemas pulang juga. *Alhamdulillah*, wisata berkebaya dan reuni tipis-tipis sudah terlaksana. Sehat dan selamat sampai mendarat di Jakarta membawa kenangan pesona Siak. Masih ada yang belum didatangin, nih



Bab 3.

Silaturahim nən Indah

Bogor-Purwokerto sepanjang kurang lebih 389 km akan kami tempuh. Perjalanan darat pertama sejak pandemi. Semoga lancar dan bakal menyenangkan. Amin. Terbayang akan bisa silaturahim dengan beberapa teman lama. Yunior sesama Asrama UGM Ratnaningsih dan keluarga Bapak Basar, tetangga sebelah rumah dan teman kantor satu ruangan saat di Pontianak, Kalimantan Barat. Bismillah



Alhamdulillah, sehat selamat, sore hari sudah masuk rumah lagi. Rasa bahagia masih membuncah. Bisa berguru langsung dalam acara workshop, dengan narasumber penulis top, Mbak Ari Kinoysan Wulandari. Tentunya sambil berfoto-foto ria berkebaya di stasiun kereta api legendaris Yogyakarta, Kampus Universitas Gadjah Mada, dan di bandara milenial, Yogyakarta Internasional Airport.

Baru selesai membereskan koper, Pak Su berkata, “Besok aku ke Purwokerto.”

“Haaaa ...!” kataku kaget.

“Iya, besok aku ke Purwokerto.”

“Pakai apa?”

“Pakai mobil.”

“Tumben.” Aku bilang tumben karena beberapa kali ini Pak Su ke Kebumen dan Cilacap pakai pesawat via Yogyakarta. Setelah itu beriringan dengan mobil ke Kebumen atau Cilacap. Tapi kali ini dengan mobil? *Waaah*, kesempatan emas dan besar ini. Mana ini Purwokerto lagi. Terbayang banyak adik-adik, teman-teman Asrama UGM Ratnaningsih, dan keluarga Pak Basar tinggal di sana.

Nurutin capai, ya capai. Namun, karena ada peluang bagus, aku pun memberanikan diri bertanya, “Aku ikut, ya, Yah.”

“Apa tidak capai?”

“In Syaa Allah tidak. Banyak teman-teman dan Bu Basar ada di Purwokerto, kan.”

“Silakan.”

Siap-siaplah daku.

Tidak terbayangkan, jarak sejauh 389 km akan kualami kembali. Genap dua tahun ini, aku tidak lagi melakukan perjalanan dengan darat. Banyak kejadian teman-teman, capai dan akhirnya sakit.

“Aku harus sehat, terus semangat,” gumamku sambil berdoa.

Siap Jalan Darat

Aku, Pak Su, dan driver berangkat hari Selasa tanggal 1 Maret 2022 pukul 07.00. Pagi itu terlihat mendung. Tak mengapa, semoga hari cerah. Menyusuri sepanjang jalan tol bergabung dengan deru mesin lainnya.

Aku memakai kebaya lurik cokelat, hadiah Mbak Ireng. Kupadukan dengan kain *batangan*, kerudung cokelat, asesoris kalung cokelat sedikit merah buatan Jombang. Wis ... cantik men, dah. Hehehe.

Tiba di rest area Km 57, istirahat sejenak. Kami semua sudah sarapan jadi untuk melepas kepenatan duduk, aku membuang amoniak dahulu. Mobil akan mengisi bahan bakar. Driver meneguk kopi yang dibekal dalam tromol. Menghirup udara luar dan terpaan mentari pagi membuat badan lebih segar. Saat isi minyak, kusempatkan berjalan ke pintu keluar dan tunggu di situ, sambil berjemur. Sehat nih. Amin

Kembali mobil melaju masuk tol ke arah Brebes. Keluar tol Brebes, merayap jalan sepi. Kota Bumiayu menyapa ramah. Menjelang duhir, menyantap sate H Subali. Sate empuk juga dan berasa bumbunya. Penyajian dengan *hotplate*. Usai makan siang, laju kembali dan beberapa saat kemudian sampailah di kantor KPH Banyumas Barat, Purwokerto mendekati pukul 13.00 WIB.

Pak Su akan rapat di kantor ini pukul 14.00. Tim pakar dari Universitas Diponegoro, Semarang sudah tiba terlebih dahulu. Sehingga masih menunggu staf Pak Su dari Jakarta

yang berangkat via Yogyakarta, dan tim dari kantor UPT KLHK di Bandung, Jawa Barat.

Kantor Kesatuan Pengelolaan Hutan Banyumas Barat

Sebelum masuk kota Purwokerto, aku sudah mencoba hubungi salah satu yunior di Asrama Ratnaningsih, Dik Rati. Saat kuliah di Yogyakarta masih ketemu di asrama, dan kami satu blok VII. Asrama Ratnaningsih ada delapan blok. Sampai tiba di kantor tempat Pak Su rapat, belum ada tanda dibaca pesanku. Kutelepon juga belum ada respons.

Sambil menunggu balasan Dik Rati, aku mencoba keliling kantor. Kantor sangat ideal. Halamannya luas. Tempat parkir bisa menampung dua puluhan mobil. Ada musala cukup besar dan bersih terawat, ada lapangan tenis. Banyak pepohonan: buah (kelengkeng, duku), pohon glodogan tiang dan pohon hutan (jati, damar). Setiap pohon diberi papan tulisan. Ada juga alat pengamat curah hujan. Salah satu ruang bangunan depan, ada papan koperasi menjual minyak kayu putih dan kebutuhan sembako. Di tengah bangunan ada gazebo cantik. Selama menunggu Pak Su, aku duduk manis di situ.

Usai salat Dzuhur, pesanku baru tersambung dan dibaca Dik Rati. [Ada di rumah, Mbak], jawabnya. Tanpa menunggu lama, melajulah aku dan driver ke rumahnya. Sedikit susah mencari rumahnya dan sudah maju mundur di jalan depan rumah. Akhirnya Dik Rati muncul dan menunggu di depan gang.

“Assalamu’alaikum,” salamku ketika turun dari mobil.

“Wa’alaikumsalam warrohmatulahi wabborokatuh,” jawabnya. “Habis ke undangan di mana, Mbak?” Dik Rati heran melihat aku berkebaya bak habis ke undangan.

“Dari Bogor, bajuku sekarang kebayaan gini, Dik Rati,” jawabku sembari senyum.

“O ... Gitu,” Dik Rati tersenyum simpul. “Kirain kalau di foto saja, rupanya hari-hari juga pakai kebaya, toh”

Tak lupa sebelum duduk di ruang tamu, aku menyampaikan duka bela sungkawa mendalam atas kepergian suami tercinta Dik Rati beberapa waktu lalu. Rupanya hari ini masa iddah terakhir Dik Rati. “In Syaa Allah sudah di surga, “ kataku.

“Amin,” jawab Dik Rati.

Sejenak kami bercengkerama di rumah Dik Rati. Rumah sepi karena siang hari, saat enak-enaknya waktu tidur siang. Ibunda Dik Rati yang sudah sepuh juga tidak terlihat.

Sore itu aku mendapat suguhan minuman cokelat panas dan dage mendoan, makanan khas Purwokerto. Yummy, dah. Biasanya orang tahu Purwokerto karena tempe mendoan, tempe kripik, atau getuk goreng Sokaraja saja. Kalau dage mendoan belum banyak yang tahu. Kata Dik Rati, “Ini dage, Mbak, dibuat dari kacang merah, bukan dari kedelai seperti tempe. Jadi rasa lebih gurih.”

Segera kucoba, eh ... iya, gurih bener, loh.

Aku bertemu juga dengan adik Dik Rati yang baru datang dari pasar. Adik Dik Rati biasa membuat keju asam, bisa untuk

obat Covid-19. Untuk persediaan, aku membeli dua bola keju asam. Kejunya memang terasa asam sekali. Kalau sedang terpapar Covid-19, tidak bisa merasakan asamnya keju ini. Hebat, kan?

Saat pulang, Dik Rati berkata, “Nanti aku kabari teman-teman lain, Mbak, mudah-mudahan mereka tidak ada acara dan bisa ketemu di hotel.”

“Ya, boleh. Makasih, Dik.”

Hotel nan Nyaman

Akhirnya tiba juga waktunya masuk ke hotel untuk istirahat. *Lobby Hotel Java Haritage* penuh gaya Jawa. Ada butik menjual kain batik khas Banyumas. Beberapa sofa dan kursi melengkapi untuk tetamu juga untuk yang di cafe. Enak juga pilihan hotelnya.

Kami dapat kamar di lantai 1. Pintu teras kamar bisa langsung ke kolam renang. Sayang sedang direnovasi sampai bulan April 2022. Tidak jadi berenang, deh. Kamar juga cukup luas. Tempat tidur nomor 2. Kamar mandinya unik, tembok sisi dalam dibuat dari kaca, sehingga tembus terlihat nyata. Kalau mandi, ya ditutup saja tirainya. Walau satu kamar dengan Pak Su. Hehehe.

Sedang setengah leyeh-leyeh, tiba-tiba *chat* Dik Rati masuk, [Mbak, ntik pukul 19.30 kami ke hotel, ya]

[Siap], jawabku singkat.

Silaturahim Indah Sesi Satu

Sudah rapi, sudah salat Isya, bersiap terima teman-teman yang tinggal di Purwokerto. Sore ini aku memakai kebaya biru, batik motif Mataram, NTB, kain Madura warna biru, dengan kerudung biru tua. Akhirnya mereka datang juga. Dik Rati, Dik Ais dan Dik Ita. Sudah lama kami tidak bertemu. Terakhir bertemu tahun 2015 saat teman-teman Asrama Ratnaningsih Jabodetabek mengadakan tadabur alam ke Dieng dan sekitarnya. Sebelum masuk Wonosobo, singgah ke rumah Dik Rati. Untuk Dik Ita, beberapa tahun silam tahun 2018 ada acara ke Bogor. Aku menemui di hotel. Bertemu sebentar. Namun tahun 2019, kami semua bertemu di acara reuni Asrama Ratnaningsih di Yogyakarta.

Dengan Dik Rati saat ini inten bertemu secara *online* dalam grup WhatsApp Penulis Ratnaningsih. Grup ini sudah menerbitkan tiga buku antologi. Kami juga satu grup mengaji Rumah Muslimah Ratnaningsih. Dua kali dalam satu pekan bertemu dalam acara pengajian via *zoom meeting*. Jarak saat ini tidak menjadi alasan untuk bertemu. Inilah hikmah pandemi.



Foto : Aku dan Dik Ais, Dik Ita, dan Dik Rati (Dok. Penulis)

Di Purwokerto masih ada teman-teman asrama yang lain. Mereka adalah senior Mbak Mimin, Mbak Aries, dan Mbak Titien sama-sama angkatan 81, seorang dokter gigi yang manis. Mereka tidak bisa ikut kumpul karena malam hari dan ada keperluan lain. Tidak mengapa, karena ini memang mendadak, bukan acara terjadwal.

Sangat bersyukur, teman-teman mau meluangkan waktu bertemu di hotel. Semua atas izin-Nya dan semoga berkah adanya. Amin.

Sambil ngobrol *ngolor-ngidul*, kami pesan minuman dan makanan di cafe hotel. Pesanan simple saja, minuman jahe dan roti bakar ala hotel. Namun, sampai malam merangkak, pesanan tidak datang juga. Setelah ditanya lagi, alasannya banyak tamu. Heran, deh. Karena sudah malam, minuman dan roti aku bawakan pulang untuk mereka.

Batik Banyumas

Sebelum masuk ke kamar, sejenak aku sempatkan melihat-lihat counter batik Banyumas. “Bagus-bagus, ih,” gumamku. Banyumas sebuah kabupaten yang beribu kota Purwokerto, Jawa Tengah.

Tertulis dalam setiap helai batik, nominal harga dan nama motif batik. Ada motif *sekarsurya*, *sidoluhung*, *jahe puger*, *cempaka mulya*. Kalau dilihat-lihat, dominasi warna natural seperti hitam dan cokelat tua. Motif bertemakan alam, hewan, dan tumbuhan.

Selain batik-batik itu, ada tersedia pashmina, sepatu kets, dompet, dan tas, dengan metode *ecoprint*. Sayang sekali, tidak ada yang menjaga butik batik ini. Tidak ada yang bisa ditanya.

Perjalanan ke Cilacap

Pukul 06.00 WIB, aku dan Pak Su sudah siap naik ke lantai 5 untuk sarapan. Pagi ini, aku memakai kebaya *lurik* warna biru, hadiah senior asrama Ratnaningsih, Mbak Ida yang tinggal di Yogyakarta. Kupadankan dengan kain batik Bogor, biru juga, kerudung merah, dan kalung manik-manik biru muda buatan Jombang. Usai sarapan akan ikut ke Cilacap.

Pertama mengambil buah potong dan minuman jus apel. Menu sarapan hari ini menggugah selera. Khas Purwokerto sekali. Ada tempe mendoan yang disajikan dengan cabe dan bumbu kecap. Ada pecel dan jamu. Menu lain standar hotel.

Teras restoran, bisa juga untuk tempat sarapan. Disiapkan untuk tamu yang usai sarapan lanjut merokok. Tampak di bawah, kolam renang yang sedang renovasi. Ketika mendongak ke atas, ujarku “Subhanallah, indah betul.” Tampak Gunung Slamet berdiri tegak nun jauh di sana. Cuaca tidak cerah, namun gunung malah terlihat jelas. Bak lukisan. Tak henti-hentinya kupandang, mengagumi ciptaan Allah ini. Sampai dipanggil-panggil Pak Su untuk segera turun ke *lobby*.



Foto : Gunung Slamet dari lantai 5 Hotel Java Heritage, Purwokerto
(Dok. Penulis)

Jarak Purwokerto-Cilacap kurang lebih 50 km, ditempuh satu jam 21 menit. Rombongan peserta rapat beriringan menuju kawasan mangrove di Cilacap. Sampailah pada lokasi tanaman mangrove di Tritih Lor, petak 54A.

Di depan terhampar tanaman bakau. Kawasan ini dinamakan Kawasan Perlindungan Setempat (KPS). Sesekali

terdengar suara pesawat kecil melintasi di atas mangrove. Setelah tanya sanasini, ternyata kawasan ini dekat dengan Bandara Tunggul Wulung. Kalau melihat frekuensi pesawat melintas, sepertinya bandara itu juga tempat belajar para calon pilot.

Pak Su dan peserta saling berdiskusi. Aku melihat dari kejauhan, di tempat bangunan semi permanen. Kulihat mereka naik perahu kecil dan berangkat ke perairan lebih jauh. Sambil menunggu, aku jalan ke pinggir sungai. Ada tanaman bakau yang ditanam RI 1 dan lain-lain. Jadi, ini tadi yang dilihat Pak Su dan rombongan.



Foto : Mangrove di Cilacap (Dok. Penulis)

Satu jam berlalu, rombongan Pak Su datang. Semua berkumpul di pondok, mendiskusikan hasil lapangan yang dilihat tadi. Sebagai pembanding, rombongan menuju tempat Wisata Hutan Payau, di Tritih Kulon, sepuluh menit dari Tritih Lor ini.

Hutan payau ini berada di daerah air payau dan lekat dengan pasang-surut air laut. Dengan demikian disebut sebagai hutan mangrove atau hutan bakau. Tanaman mangrove ditanam sejak tahun 1974. Tidak pernah ditebang, mengingat fungsi mangrove sangat penting selain sebagai pengembangan wisata, juga mencegah terjadinya erosi di daerah pantai, penyerap gas karbondioksida dan penghasil oksigen, tempat hidup biota laut. Berkeliling di tempat wisata ini sungguh menyenangkan.

Banyak spot foto yang unik. Jembatan bambu, pengunjung bisa berjalan menyusuri pepohonan bakau. Bisa juga melewati jaring goyang. Ujung jalan setapak ada Dermaga Cinta dan Jembatan Gantar Sewu. Bila meyewa perahu dan berkeliling bisa sampai di mangrove di Tritih Lor tadi.

Pak Su berdiskusi lagi dengan para undangan di ruang terbuka depan pintu masuk wisata. Ditemani teh panas dan pisang goreng. Aku menunggu sembari berbincang dengan pengunjung lain.

Setelah cukup, kami menuju restoran untuk makan siang, tak jauh dari tempat wisata. Selanjutnya pulang menuju hotel.

Silaturahim Indah Sesi Dua

Ada satu teman lagi yang tinggal di Purwokerto. Pak Basar dan keluarga. Kami sempat satu kantor di Pontianak, selama dua tahun, tahun 1998-2000.

Sama-sama tinggal di perumahan kantor dan rumah bersebelahan, samping kanan rumah kami. Berbekal nomor HP dari adik ipar beliau yang tinggal di Bogor, aku hubungi Bu Basar. Dengan suka cita beliau minta kami datang ke rumah. Usai salat Magrib, berdua menuju rumah beliau.

“Assalamu’alaikum,” salamku saat tiba di depan alamat yang diberikan.

“Wa’alaikumsalam.” Terdengar balasan dari dalam. Ketika keluar, aku sangat ingat itu Bu Basar, tetapi beliau terheran, ragu menyapa renyah. Dipandangi saja diriku tanpa berkata-kata. Apa karena aku memakai kebaya, ya? Mungkin beliau belum terbiasa melihat pakai kebaya di luar acara ke undangan. Dikira tamu habis kondangan. Hehehe. Setelah tahu itu adalah aku, baru dah, tawanya menggelegar.

Tahun 2000 saat mulai otonomi, Pak Basar mengajukan permohonan pindah ke Purwokerto, tempat kelahiran. Usai pensiun, Pak Basar membuka usaha rumah makan Padang. Bu Basar yang asli Samarinda tidak menyangka bisa di Purwokerto dan membuka usaha rumah makan Padang. Pasang surut usaha sudah dilakoni bersama. Semua sudah ada yang mengatur.

Sebelum pulang, segala macam oleh-oleh khas Purwokerto dibawakan. “Matur nuwun, Bu,” kataku. Kami

tidak bawa apa-apa, karena mendadak. Cuma tadi sempat beli *parcel* buah. Hari sudah malam, kami pamit pulang ke hotel. Besok pagi pulang ke Bogor.

Saat melepas kami di depan pintu, Bu Basar berkata, “Aku terkesan banget nih, dengan pakaian Ibu. Berkebaya ke mana-mana. Iyezzz banget.” Beliau sambil mengacungkan jempol.

Siap Pulang

Pukul 06.00 kami sarapan pagi dan pukul 07.00 sudah harus siap di *lobby* hotel. Usai sarapan kutengok teras restoran, Gunung Slamet tidak terlihat sama sekali. Beruntung, kemarin pagi Gunung Slamet sudah menampakkan kegagahannya.

Saat sudah di *lobby*, kulihat butik batik belum ada yang menjaga. Masih terlalu pagi kali ya. Akhirnya ... tanpa disuruh dua kali, aku naik mobil. Pak Su sudah duduk manis di situ. Melajulah mobil menuju Bogor.

Aku bergumam, “Counter batik di *lobby* belum buka juga.” Tak tahu, ya, apa Pak Su dengar gumamku, atau bahkan tahu maksudku. Masih ada utang, batik Banyumas.

Walau perjalanan dilakukan dengan suka cita, tetapi lelah raga tetap terasa. Umur tak bisa dibohongi. Berhari-hari masih tersisa, kaki kanan bengkak, harus digantung. Namun, semua itu tak ada artinya, terbayar tadabur alam dan silaturahim membahagiakan. *In Syaa Allah*, silaturahim ini menjadikan panjang umur dan murah rezeki. Amin.

Bab 4.

Sudut Kangen di Yogyakarta

Betul, kami berdua pernah kuliah di Yogyakarta. Aku asli Semarang. Mbak Sita tinggal di Yogyakarta. Kami sering ikut aneka acara ke Yogyakarta juga. Tetap saja belum ada puas-puasnya berfoto di tempat ikon-ikon Yogyakarta. Kali ini lebih istimewa, khusus berfoto di kota mantan dengan busana leluhur, kebaya.



Negosiasi Izin

Pagi ini, tanggal 25 Februari 2022, grup WhatsApp Creative Writing Workshop resmi dibuat. Flyer workshop sudah beredar beberapa hari sebelumnya. Info promosi workshop di Yogyakarta ini sangat menggoda hati. Bagaimana tidak. Rasa ingin ikut datang ke Yogyakarta karena bisa jumpa dengan Penulis besar yang selama ini hanya dilihat online bae.

Siapa bisa menebak siapa penulis itu ? Penulis itu tidak lain tidak bukan adalah Mbak Ari Kinoysan Wulandari. Penulis asli

Tulungagung tinggal di Yogyakarta, sudah mempublikasikan 105 buku fiksi dan non fiksi di penerbit mayor, 200 cerpen, dan 20 cerbung di media massa, mengurus 150-an sinetron, FTV dan film, mengawal penulisan buku 5-8 judul per tahun. Luar biasa, ya

Kasak-kusuk alias gerilya untuk bisa ke Yogyakarta pun dimulai. Pertama nego dimulai ke Pak Su. “Boleh, asal Ragil sudah sembuh dan dinyatakan negatif,” kata Pak Su. Segera kuberhitung hari. Dinyatakan positif tanggal 16 Februari 2022, isolasi mandiri (isoman) minimal sepuluh hari, jadi selesai tanggal 26 Februari 2022. Wah, pas, mepet sekali. Minta diskon isoman, deh. Hehehe.

Sehat, ada waktu, ada izin dari Pak Su, tidak ada alasan lain. Segera kuhubungi Mbak Sita, Ketua Perempuan Berkebaya Indonesia Bogor. Hobi dan suka menulis dan pernah menjadi editor buku orang, jadi pas banget kalau aku tawari. “Kapan, Mbak?” tanya beliau.

“Hari Ahad, tanggal 27 Februari 2022, di Yogyakarta,” jawabku.

“Bisa, Mbak, aku sudah sehat, sudah bebas isoman dan sedang pemulihan kok ini,” jawab Mbak Sita enteng. Qodarullah ... jadi beliau habis isoman juga.

“Naik apa, Mbak?” tanyanya lebih lanjut.

“Pesawat, kita harus hemat tenaga, masih pandemi begini,” jawabku.

Segera kucari penerbangan ke Yogyakarta. Berangkat

Sabtu sore dan pulang Senin pagi, karena Mbak Sita hari Senin siang akan rapat dengan PBI Pusat di Jakarta. *Alhamdulillah* dapat, tanpa susah-susah karena sedang masa pandemi.

Ternyata eh ternyata. Mbak Sita tidak jadi rapat hari Senin karena hari libur. Tiket pulang tidak bisa dijadwal ulang sore hari, penerbangan penuh.

Terbang dari Jakarta

Kali ini syarat melakukan perjalanan udara cukup dengan tes *swab* antigen. Sambil berangkat, aku bisa tes antigen terlebih dahulu. Janjian dengan Mbak Sita di terminal bus Damri pukul 11.00 WIB. Lalu lintas Bogor siang itu lancar, sehingga sampai di terminal Damri bisa pukul 10.20 WIB. Kulihat Mbak Sita belum ada, kutanya melalui WhatsApp, [Sudah di mana, Mbak?]

Tak lama, jawaban pun masuk [Di Jalan Baru].

Batinku, “Waduh ... Jalan Baru itu panjang je.”

Tidak lama ada *chat* lagi.

[Warung Jambu]

[MacD Lodaya]

Aku jadi agak tenang, walau waktu sudah menunjukkan pukul 11.45. Segera kubeli tiket bus dan kutunggu di belakang bus, dengan pandangan mata ke pintu masuk terminal. Tak disangka, HP bunyi dan ketika kuangkat sambil menoleh ke kiri, kulihat Mbak Sita jalan tergopoh-gopoh menarik koper

merahnya. HP kumatikan dan kupanggil dengan teriakan level 5, “Mbak Sita!” Sambil kulambaikan tangan.

Jadilah kami berdua masuk bus yang lengang dan duduk satu-satu. Kalau kami tidak naik bus ini, bisa-bisa harus menunggu jadwal berikut satu jam lagi dan itu menjadi mepet dengan jadwal keberangkatan pesawat.

Di bandara aku harus lapor di bagian verifikasi, karena hasil tes antigen belum masuk di Peduli Lindungi. Beres, segera *check in*, salat, dan makan siang. Cari gado-gado. Hopo tumon, di bandara internasional kok cari gado-gado? Hehehe.

Sebelumnya sempat ke *lounge* Garuda, ternyata ditolak, karena kartu anggota masih *gold*. Syarat di *lounge* sekarang harus *platinum*. Hehehe ... malu juga. Tetap kutanya, “Mulai kapan aturan harus *platinum*, Mas?”

“Mulai tahun 2020.”

“Lhaa ... Maret 2020 waktu ke Semarang masih bisa, tuh,” ujarku ngeyel.

“Setelah itu, kok, Bu,” jawab petugas.

O ... o ... batal deh makan siang gratisnya.

Berdua berkebaya, kami siap terbang ke Kota Gudeg. Hari ini aku memakai kebaya kembang biru tua dengan kain Bogor motif angkot warna biru. Mbak Sita mengenakan kebaya kaos warna kuning dipadukan dengan kain *mega mendung* warna cokelat kuning. Keren, coi!

Mendarat di Yogyakarta International Airport (YIA)

Puji syukur, pesawat mendarat mulus. Segera turun dan berjalan bersama ke arah pengambilan bagasi. “Wooo... lantainya ada yang motif batik *kawung*,” ujar kami heran. Sebenarnya ini kali ke tiga aku *landing* di YIA. Baru ngeh kalau lantainya ada motif *kawung*. Ada patung-patung juga.

Batik *kawung* adalah motif batik yang bentuknya berupa bulatan mirip buah *kawung* (sejenis kelapa atau kadang juga dianggap sebagai aren atau kolang-kaling) yang ditata rapi secara geometris. Kadang, motif ini juga ditafsirkan sebagai gambar bunga lotus (teratai) dengan empat lembar mahkota bunga yang merekah. Lotus adalah bunga yang melambangkan umur panjang dan kesucian. (Wikipedia)

Bagasi beres, jalanlah kami keluar. Ada tiga pilihan moda umum untuk menuju Yogyakarta. Taksi, bus Damri/Elf Damri, atau kereta api. Dua moda sudah pernah. Dengan taksi, kurang lebih Rp. 300.00,- ditempuh satu setengah jam. Dengan Damri, bisa sesuaikan tujuan lokasi terdekat, Rp.65.000,- berangkat menunggu beberapa penumpang dahulu, dan ditempuh dalam waktu dua jam. Dulu pernah naik Elf Damri, turun di dekat Tugu, persis depan hotel.

Pilihan kereta api lebih menjadi alasan. Naiklah kami ke Stasiun KA Bandara. Tiket Rp. 20.000,- , waktu tempuh dua puluh menit di Stasiun Tugu. Sampai di penjualan tiket, sudah habis untuk jadwal keberangkatan pukul 17.50. Padahal kami saat sampai stasiun masih pukul 17.25. Hebat betul, ya.

“Long weekend, Bu?”

“Ya … ya … hari Senin kalender merah,” kataku.

Menimbang tidak buru-buru dan belum pernah naik KA Bandara maka akhirnya ambil keberangkatan waktu pukul 19.15, kereta api terakhir. Bisa salat Magrib dan makan malam. Ada kios rumah makan di sekitar stasiun.

Stasiun Tugu

Menjelang kedatangan kereta, penumpang sudah mulai antri. Jadi ketika kereta kosong, penumpang langsung naik. Saat antri, ada wajah yang familiier.

“Ada si Firman,” kata Mbak Sita. Firman ini beken dalam TikTok. Kami pun akhirnya ikutan foto juga. *Hehehe.*

Kereta tiba. Warnanya hijau. Semua antre rapi memasuki gerbong. Tidak ada nomor kursi, jadi bebas pilih kursi. Kami mendapat kursi menghadap pintu. Pas untuk berdua. Koper ditaruh di samping kursi. Tiba saatnya, kereta api melaju. Berhenti satu menit di Stasiun Wates. Tibalah di Stasiun Tugu dan disambut hujan. Dingin merasuk tulang.

Keluar kereta menuju kios taksi *online*. Stasiun penuh penumpang. Mencoba peruntungan ikut antre, tetapi ketersediaan taksi tidak mencukupi. Akhirnya Mbak Sita meminta kakaknya untuk menjemput. Begitu datang, meluncurlah kami ke hotel di daerah Babarsari tempat workshop dilaksanakan. Sementara itu, Mbak Sita menginap di rumah.

Workshop Keren

Workshop Creative Writing diadakan oleh Komunitas Menulis Indonesia (KMI). Dilaksanakan secara offline diikuti oleh sebelas orang peserta dari Yogyakarta, Sleman dan Bogor dan online. Pukul 08.00 diawali dengan registrasi ulang. Pukul 09.30 WIB acara dimulai.

Kami berdua tampil beda. Walau dari Bogor memakai kebaya *lurik*. Kebayaku *lurik* ungu dipadu dengan kain warna ungu dari Semarang, motif bambu dan burung belibis. Mbak Sita kebaya *lurik* hijau telur asin dan kain *lurik* polos senada. Mantap.

MC-nya adalah Kak Rima. Pembukaan, sambutan dari Ibu Linda dari KMI Daerah Yogyakarta. Moderator Kak Pipit. Narasumber Ibu DR Ari Kinoysan Wulandari. Sebelum dimulai ada juga sambutan owner KMI secara online.

Ringkasan paparan narasumber Penulisan Kreatif: “Tantangan dan Solusinya”. Penulisan kreatif adalah karya popular. Menulis kreatif karena hobi, ingin eksis, penulis hore-hore, atau memang penulis profesional. Jenis tulisan ada; 1. kisah sehari-hari, curhat, foto, dan lain-lain; 2. Cerpen, essai, artikel, opini, kritik, resensi, dan lain-lain; 3. Novel, buku anak, cerpen, komik, dan lain-lain; 4. Skenario film pendek, sinetron, FTV, film layar lebar; 5. Lirik lagu, puisi, puisi lois, dan lain-lain; 6. Biografi, memori, profil, dokumentasi.

Tempat publikasi penulisan: sosial media, media offline maupun online. Penerbit mayor dan indie, Production House

dan turunannya, biro iklan. Klien perorangan atau perusahaan, *platform* digital. Modal menulis kreatif adalah *pede* memilih jenis tulisan, memilih media publikasi, fokus, punya daya juang, terus belajar, inovatif (hal wajib), kemampuan teknis, negosiasi, dan bisa bekerja sama.

Prinsip dasar penulisan: judul, *opening*, isi, *ending*. Isi: 5W1H, tergantung ruang yang diperlukan. Menulis adalah ketrampilan terus-menerus. Kemudian ditutup kalimat: “Tulisan yang paling baik adalah tulisan yang diselesaikan dengan jujur.” (Ari Kinoysan Wulandari).

Workshop dilanjutkan dengan pemberian latihan 1 dan latihan 2, membuat deskripsi karakter. Ditampilkan foto satu lelaki dan satu perempuan. Beberapa peserta membacakan hasil tulisannya, salah satunya Mbak Sita.

Saat *closing*, narasumber menyampaikan: Tujuan menulis diketahui dari awal. Proses penulisan ditetapkan. Penulis baru tidak perlu takut dan *minder*.

Acara ditutup dengan foto bersama. Tak lupa untuk kami spesial, foto bertiga. Bincang-bincang hangat sejenak dengan Mbak Ari Kinoysan. Cukup, kami pun meluncur ke Kampus Biru.



Foto : Dengan Penulis hebat, Mbak Ari Kinoysan (Dok. Penulis)

Gedung Pusat UGM

Rezeki. Kami mendapat sopir grab yang baik, mau menunggu saat kami di beberapa tujuan. Pertama ke Univercity Club untuk makan siang. Lanjut ke Gedung Pusat. Mobil tidak masuk area sehingga berhenti di depan Fakultas Kehutanan. Kebetulan. Aku jadi bisa berfoto di depan tulisan Fakultas Kehutanan

Sampailah di Gedung Pusat UGM. Simbol bangunan pertama buatan Indonesia, dirancang arsitek Indonesia, GPH

Hadinegoro. Diresmikan pada 19 Desember 1959. Lengang karena matahari sedang terik-teriknya.

Kenangan Gedung Pusat ini luar biasa, Tahun 1987 aku diwisuda di sini. Bapak dan kakak-kakak hadir. Dibuatlah tenda besar sekali. Penyerahan ijazah dilakukan oleh Rektor UGM, dan Dekan Fakultas Kehutanan memindahkan kucir toga. Acara wisuda di Balairung Gedung sehingga *background* kolom-kolom (tiang-tiang) unik bangunan. Sampai saat ini bangunan masih kokoh, anggun dan memesona. Keindahan tetap menyatu dengan alam sekitar.

Di depan Gedung Pusat ada arboretum. Kebun dengan berbagai macam pohon hutan. Dulu aku praktik mata kuliah Ekologi Hutan di arboretum ini. Bersyukur, kebun masih sama seperti tahun 1981.

Stasiun Kereta Api Yogyakarta

Dari Gedung Pusat menuju Stasiun Kereta Api Yogyakarta. Stasiun terbesar yang ada di Yogyakarta ini disebut Stasiun Tugu. Diresmikan tahun 1887, legendaris, salah satu stasiun cukup tua, nomor dua setelah Stasiun Bogor, 1881. Bangunan bergaya kolonial dan arsitektur unik. Gedung stasiun berada di tengah kedua sisi rel kereta api, dan bangunan menghadap jalan poros kota Yogyakarta. Bangunan stasiun ditetapkan sebagai Cagar Budaya.

Puas sudah mengamati bangunan stasiun dan berfoto. Kami berjalan keluar arah kanan, kurang lebih 300 meter,

Jalan Malioboro. Malioboro saat ini kelihatan rapi, bebas dari pedangang kaki lima. Pengunjung leluasa berjalan santai sepanjang trotoar. Banyak spot-spot foto menarik sepanjang Malioboro ini.

Sekira cukup di sini, aku kontak senior asrama yang tinggal di Yogyakarta, Mbak Noor. Beliau ada di rumah dan tidak ada acara, meluncurlah kami ke rumah beliau.

Silaturahim Senior Sesaat

Tanpa menunggu lama, sampailah kami di rumah Mbak Noor. Berkangen ria sejenak, karena selama ini komunikasi hanya *online*. Ikut salat Asar. Mbak Noor tahu kami berdua pecinta berkebaya. Nah, ini nih enaknya ...aku dibawain kain *parang ageng*. Mbak Sita motif lain. “*Alhamdulillaah, matur nuwun, Mbakku.*”

Tak lupa, aku juga serahin kebaya cokelat muda, kembaran dengan kebayaku. Kebaya yang akan kupakai saat lebaran di Semarang nanti. Pas.

Setelah cukup, kami segera mohon diri. Diajak makan malam, bukan menolak rezeki, kami tetap harus pamit. Perlu tes antigen dahulu. Besok pesawat pagi-pagi, nih.

Mustinya kami langsung ke tempat tes antigen, tapi akhirnya kembali ke hotel. Rencana tes antigen di Rumah Sakit Panti Rapih seberang hotel. Rupanya tes dilakukan di poli khusus dan kulihat yang sedang menunggu giliran pada batuk. Di papan sisi pinggir poli, ada tertulis, ICU dan Ruang

Isolasi penuh. Alamak ... segera kutarik Mbak Sita untuk segera angkat kaki dari situ.

Kami cari tempat tes antigen yang lebih aman. Dapat di laboratorium depan Kridosono. Waktu menunjukkan pukul 20.00, limit dengan jadwal tutup. Sedikit lega, tutup pukul 21.00. Sedikit kendala, karena ternyata semua dilakukan secara online. Pendaftaran sampai pembayaran. *Astaghfirullah.*

Berkat keuletan Mbak Sita, tes *swab* antigen lancar dan hasil *email* negatif. Aman, bisa terbang ke Jakarta, deh.

Seru-seruan di Bandara Millenial

Usai salat Subuh, segera berkemas dan turun ke *lobby* hotel. Grab sudah siap dan meluncurlah ke rumah Mbak Sita. Bersama, kami menuju bandara. Jalanan masih lengang. Laju mobil bisa lebih cepat. Untuk menghemat waktu, kami mencari penjual gudeg pinggir jalan untuk sarapan di mobil. “Itu di depan ada yang jual gudeg,” kataku dan minggirlah mobil. Kami turun, beli dua porsi nasi gudeg komplit, ditambah pengangan jadah goreng dan tempe bacem.

Mobil meluncur kembali sambil kami sarapan. Kenyanglah kami dan tidak lama sampai di bandara YIA. Bandara ini relatif sangat baru, diresmikan tahun 2019 bulan Agustus. Megah. Pohon-pohon di halaman bandara belum mulai merindang. Segera turun mempersiapkan diri.

Hari ini kami berkebaya kembang *pink*. Kembaran. Kupadukan dengan kain dari Lasem. Kain Mbak Sita kain

parang Dies UGM 70 tahun warna pink. Ketika akan turun dari mobil, berbarengan rombongan awak kabin. Serasa jadi awak kabin juga nih. Hehehe.

Hasil tes *swab* antigen belum masuk Peduli Lindungi, harus ke tempat verifikasi. Sedikit antrian, sehingga bisa segera selesai.

Berfoto ceria di spot tulisan Yogyakarta International Airport. Lengkap dengan pintu lengkungnya. Semakin lengkap keserasian ini, kebaya, kain, dan bandara millenial.

Lorong Bandara

Setelah proses pelaporan tiket dan pemeriksaan dokumen di meja penerbangan, bersiap masuk bandara menuju *gate*. Sepanjang lorong, disuguhinya goresan sketsa dalam tembok. Tulisan *Welcome to Yogyakarta*, dengan sketsa bangunan-bangunan, tugu, andong, becak, gunungan, dua ibu berkebaya penjual jamu dan gudeg, pembeli seorang bapak memakai beskap lurik. Bergeser ke dalam, sketsa candi Borobudur, Candi Prambanan, dan lain-lain.

Bergeser ke dalam ada beberapa gambar tokoh wayang, lengkap dengan nama dan deskripsi tokoh wayang tersebut secara ringkas. Salah satunya tokoh Abimanyu. Karena penasaran dengan tokoh ini, maka sambil menunggu penerbangan, kubuka *Mbah Google*, dan kudapat seperti ini:

“Dalam pewayangan Jawa, Abimanyu dikenal pula dengan nama Angkawijaya, Jaya Murcita, Jaka Pangalasan, Partasuta, Kirityatmaja, Sumbadraatmaja, Wanudara, dan Wirabatana. Putra dari Arjuna (salah satu dari lima kesatria Pandawa) dengan Dewi Subadra (putri Prabu Basudewa, penguasa Mandura dengan Dewi Dewaki).

“Dalam pewayangan Jawa, Abimanyu mempunyai sifat dan perwatakan lembut, bertingkah laku baik, jujur, berhati teguh, bertanggung jawab, dan pemberani.

“Abimanyu memiliki dua istri yaitu; 1. Dewi Siti Sundari yang merupakan putri dari Prabu Kresna, Raja Negara Dwarawati dengan Dewi Pratiwi, dan 2. Dewi Utari yang merupakan putri dari Prabu Matswapati dengan Dewi Ni Yutisnawati dari negara Wirata dan berputra Parikesit.”

Tiba di Jakarta

Penerbangan lancar, aman, dan selamatlah kami tiba di Jakarta lagi. Rasa penasaran dengan tokoh Abimanyu masih bergetar.



Bab 5.

Cibodas Masih Berkabut

Kenangan indah pasti selalu akan dikenang. Kenangan lama tak dapat dielakkan. Menceritakan kenangan berulang-ulang adalah kelemahan manusia. Suka tidak suka yang lain harus mendengarkan, apalagi itu anak-cucu. Egois ya, hehehe. Ini adalah salah satu kenangan indah itu.



Pagi ini, hari Senin, tanggal 12 Januari 2022. Aktivitas sekitar Puncak baru memulai. Sebentar lagi akan lebih hiruk pikuk. Dengan berkebaya putih bordir bunga merah, aku mengantar Ragil masuk kantor lagi di Cibodas. Setelah ‘dipaksa istirahat’ satu bulan, akhirnya harus masuk kantor juga.

Ragil akhir tahun 2021 mendapat ujian jatuh dari motor di daerah Gadog, Puncak, saat pulang kantor. Ada tiga jari kaki mengalami retak minimal. Terapi dokter bedah tulang, harus

pakai sepatu khusus. Alhamdulillaah selama satu bulan pakai sepatu khusus, hasil rontgen sudah mulai ada pertumbuhan tulang menutup retak. Ajib.

Bersyukur, hari ini sudah bisa merasakan lagi kabut sepanjang menuju Puncak Pass. Begitu turun, semburat mentari muncul di sisi kiri. Sisi kanan Gunung Gede Pangrango tampak nyata. Dinginnya Cibodas pun segera merasuk.

Kenangan tahun 2016 bangkit kembali di pelupuk mata. Kuttinggalkan kantor Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP), Cibodas, akhir September 2017. Rasanya masih seperti ini. Kabut dan dingin adalah sahabat setia setiap hari. Menemani selalu.

Setiap pagi menyusuri aspal hitam nan panjang ini. Angin segar menyapa. Setiap hari ngantor serasa berwisata. Melewati kawasan Puncak dan di kantor Cibodas sekitarnya adalah tempat wisata. Ada Taman Nasional dan Kebun Raya Raya Cibodas.

Gedung kantor Cibodas masih gagah dan berwibawa. Tulisan TNGGP di depan lobby ikonik sekali. Sudah berapa kali saja aku berfoto di bawah tulisan itu. Dari pertama datang, dengan tamu-tamu siapa pun yang datang, sampai dengan teman-teman lingkungan kantor. Pendeknya, kalau belum berfoto di situ belum afdol.

Seperti pagi ini, bertemu dengan teman-teman lama dari Bidang Wilayah Bogor. Aku tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 pernah berkantor di Bidwil Bogor. Jadi reuni tipis-tipis, nih. Kalau saat ini berpose di sini sebagai tenaga purna tugas.

Saat lalu sebagai pejabat setempat. Kami sempatkan sarapan bersama di warung depan kantor, sembari mengobrol.

Di sela-sela waktu, aku mengingat, berfoto berkebaya di tempat ikon ini kapan saja. Mudah diingat karena sangat jarang.

Acara Ulang Tahun TNGGP

TNGGP berkantor pusat di Cibodas. Kantor Bidang-bidang Wilayah ada tiga yaitu di Cianjur, Sukabumi, dan Bogor. Saat ulang tahun TNGGP, bulan Maret, kami seluruh jajaran Bidang hadir di kantor Cibodas.

Atas prakasa Kepala Balai Besar TNGGP, semua staf memakai baju nasional. Perempuan memakai baju kebaya dan para lelaki memakai pakaian pangsi. Pakaian pangsi adalah pakaian hitam-hitam dengan ikat kepala khas Sunda. Waah, semua bersuka cita dalam acara ulang tahun itu.

Aku sendiri memakai kebaya hijau. Kain dan selendang bercorak hijau juga. Mbak Rina memakai kebaya panjang brokat putih. Teh Tintin dengan kebaya brokat pink dan kain. Mbak Maria dengan kebaya encim putih dan kain lereng. Mbak Mayang dan Bu Ade kebaya merah.



Foto: Berkebaya di TNGGP Tahun 2015 (Dok. Penulis)

Acara Penerimaan Tanda Penghargaan

Saat ada kesempatan usulan pegawai penerima penghargaan Satya Lencana Karya Satya, maka beberapa teman yang memenuhi syarat sudah kuajukan. Penyerahan tanda penghargaan dilakukan pada saat Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Semua penerima penghargaan harus berbusana nasional bagi perempuan dan laki-laki berpakaian jas.

Jadilah tanggal 17 Agustus itu semua teman-teman memakai busana nasional dan jas. Aku sendiri sebagai

pimpinan wilayah, memakai kebaya pink dengan kain Betawi. Ibu Kepala Bidang Teknis dan Ibu Kepala Bidang Wilayah Sukabumi memakai kebaya merah dan kuning. Bapak Kepala Balai Besar dan teman-teman pria berjas ria.

Acara didahului dengan upacara peringatan tujuh belas Agustus. Upacara berlangsung khidmat. Semua terlihat berbeda, serasa mengikuti upacara di Istana Presiden jadinya. Hehehe.

Sesi akhir upacara, penyerahan tanda penghargaan oleh Kababes. Dilanjutkan sesi foto bersama. Kupuji semua teman-teman, dan ucapan selamat atas pencapaiannya. Ketika bersalaman dengan Pak Tugiman, Kepala Resort Cimande, beliau berujar, “Ini jas untuk hadiri wisuda anak nanti, nih, Bu.”

Aku tersenyum sambil berkata, “Bagus. Ya dipakai acara ini dulu, gak papa, lah.”

Hari Terakhir di Cibodas

Siapa sangka, di kantor Cibodas ini hanya beberapa purnama saja. Baru juga memulai, menikmati keindahan kantor dan sekitarnya, Surat Keputusan Mutasi ke kantor pusat di Bogor keluar. Praktis di Cibodas dari 11 Maret 2016 sampai dengan Oktober 2017. *Bismillaah* dengan tugas baru.

Kuttinggalkan Bapak Yusak, Kepala Bagian Tata Usaha yang super ramah, baik hati, dan tidak sombong. Pak Aden, Kepala Seksi Perlindungan, Pengawetan dan Pengamanan, dan Mas Johanes, Kepala Seksi Pemanfaatan dan Pelayanan,

yang selama ini banyak membantu tugas-tugasku, dan kawan-kawan Bidang Teknis dan Bagian Tata Usaha. Kababes belum ada pejabat baru.

Berkemas dan pamitan, hal biasa, dan sudah sering kulakukan. Namun tetap saja sangat berat dijalani. Aku ditemani Ragil membawa pulang ‘harta karun’ selama di Cibodas. Banyak kenangan manis di sini, banyak pelajaran didapat juga.

Hari itu aku berkebaya batik hijau. Berfoto di ikon TNGGP juga dengan Ragil. Nasib siapa yang tahu, lima tahun kemudian, Ragil menjadi Pegawai Pemerintah Non Pengawai Negeri di TNGGP.

Inilah sebagian kenangan indah itu. Rupanya berkebaya sudah dimulai saat aku masih aktif bekerja. Bekerja berkebaya. Saat ini boleh dikatakan meneruskan lagi saja. Berwisata berkebaya. Mantap jiwa.



Bab 6.

Kejutan Batal

di Kota Lama Semarang

Pulang kampung memiliki kenikmatan tersendiri. Usai purna tugas, aku belum ada kesempatan ke Semarang lagi. Pandemi sudah memasuki tahun ke dua. Kuberanikan pulang kampung bersilaturahmi dengan kakak-kakak. Kapan lagi.



Terakhir pulang dari Semarang tanggal 15 Maret 2020. Awal pandemi dimulai. Aku patuh #dirumahaja. Menahan diri untuk tidak ke mana-mana apalagi pulang kampung. Padahal secara waktu, sudah purna tugas per 1 Juni 2020, aku banyak kesempatan pulang kampung.

Sehat dan lancar saat mengadakan perjalanan ke Medan di bulan Oktober 2021. Syarat penerbangan masih dengan tes *swab pcr*. Berbekal pengalaman berpergian saat pandemi itu, walau masih ada kebijakan Pemberlakuan Pembatasan

Kegiatan Masyarakat (PPKM), kuberanikan diri minta izin Pak Su untuk pulang kampung sebentar. “Ayah, aku izin ke Semarang ya. Mbak di Palu lagi di Semarang juga.”

“Kapan?” tanyanya.

“Hari Jumat, pulang Sabtu saja.”

“Ya boleh, segera cari tiket.”

“Makasih, Ayah,” ujarku sambil kukecup pipinya.

Jadilah, tanggal 3 Desember 2021 aku terbang ke Semarang. Kukenakan kebaya *lurik* biru dipadukan dengan kain Bogor motif *angkot*, kebaya hadiah senior Asrama Ratnaningsih tinggal di Yogyakarta. Kerudung biru muda hadiah anak wedok.

Selain silaturahim, perjalanan kali ini sekalian wisata ke Kota Lama Semarang. Sudah kurancang dengan ponakan untuk makan siang bersama di Ikan Bakar Cianjur (IBC) di daerah Kota Lama. Kakak-kakak sudah dihubungi. O iya, hari itu juga hari ulang tahun kakak nomor tiga. Kami akan berikan kejutan.

Begitu mendarat, kutelepon kakak nomor tiga, “Mas, sudah di IBC, kah.”

“Belum,” jawabnya.

“Kami tunggu, ya. Aku sudah mendarat, nih.”

Belum juga bernafas lega, tiba-tiba kakak berkata, “Aku mau layat mantan bos.”

“Ya, setelah layat segera ke IBC, kita makan siang bersama.”

Keluar bandara kulihat ada ponakan dan suami. Kami segera meluncur ke IBC.

Kakak nomor empat, lima, tujuh, dan mbak nomor enam sudah siap di meja IBC. Menu belum disajikan. Baru minuman pesanan masing-masing. Pukul 14.00 semua pesanan menu sudah tersaji, namun kakak nomor tiga, pengantin ulang tahun, belum datang juga. Ditelepon ulang, jawabnya, “Maaf, aku tidak bisa datang, mau antar ke pemakaman.”

Baiklah. Mau bikin kejutan malah terkejut sendiri, nih

Kue ulang tahun sudah siap. Akhirnya berdoa bersama, untuk kesehatan dan keselamatan semua. Amin. Makan siang dimulai tanpa kakak nomor tiga.

Usai makan kami keluar rumah makan dan terlihat pemandangan keramaian Kota Lama Semarang. Tampak jelas di seberang IBC, Gereja Blenduk yang legendaris. Arsitektur khas Eropa klasik. Kubah besar dilapisi perunggu, arsitektur Neo Klasik. Gereja Kristen tertua di Jawa Tengah.

Sudah sejak kecil, aku sering melihat gereja Blenduk ini. Bentuk gedung masih sama seperti dahulu. Lokasi tidak jauh dari Stasiun Tawang. Tepatnya berada di Jalan Letjen Soeprapto Nomor 32, Tanjung Mas, Semarang Utara, Kota Semarang. Dari rumah kalau mau ke Pasar Johar pasti lewat sini.

Seiring berjalananya waktu ternyata gereja Blenduk sangat bersejarah. Merupakan cagar budaya dengan nama Situs Gereja Blenduk. Bentuk asli gedung tidak boleh diubah.

Untuk itu, Gereja Blenduk tidak saja sebagai tempat beribadah namun juga menjadi salah satu wisata sejarah di Semarang.

Kota Lama Semarang banyak bangunan yang menarik. Selain Gereja Blenduk, ada Gedung Jiwasraya, Gedung Marba, Kantor Kerta Niaga, hingga Stasiun Tawang. Gedung lainnya seputar Kota Lama pun tidak jauh beda. Semua tampak artistik, kuno, unik. Ada beberapa restoran memakai gedung bangunan tua itu, termasuk IBC tadi.

Sudah cukup menikmati sebagian Kota Lama Semarang, kami semua bergegas ke rumah kakak nomor tiga. Sampai di dekat jembatan mBerok, kami berhenti dahulu dan berfoto di Jalan Kutilang 1 (Hoofdwacht-Straat). Bangunan kiri-kanannya kokoh memanjang sepanjang jalan itu. Salah satu sisi berjajar tanaman palm. Jalan dan trotoar kiri kanan rapi. Sepi sekali, ya.



Foto : Kakak-kakak dan Penulis di Depan Gereja Blenduk (Dok Penulis)

Seberang Jalan Kutilang 1, ada bangunan bata merah bak benteng, dengan kolam yang tidak luas. Ada tangga naik cukup tinggi. Sayang, lokasi ditutup, ada tali kuningnya. Kami berfoto di situ juga. “Rasanya dahulu tidak ada bangunan ini,” rasa heranku.

Keindahan Kota Lama Semarang harus segera ditinggalkan. Kakak-kakak sudah menunggu di rumah kakak nomor tiga. Potong kue segera dilaksanakan dan dimakan bersama. Kakak nomor tiga berulang-ulang menyampaikan ke kami, “Maaf ya. Maaf” Hehehe.

Rencana malam ini aku menginap di rumah kakak nomor lima, karena lebih dekat ke bandara. Sebelum masuk rumah di Bukit Manyaran Permai (BMP), aku harus cari laboratorium untuk tes *swab* antigen terlebih dahulu. Dapat di Jalan Manyaran. Lega, hasil negatif, besok pagi bisa terbang ke Jakarta.

Kakak nomor enam dan tujuh ikut menginap di BMP. Kami leluasa sambung ngobrol *ngalor-ngidul*. Banyak cerita digulirkan. Ponakan dan suami ikut ngobrol. Tengah malam mereka pulang. Dua kakak setelah mengantar ke bandara, baru pulang.

Pagi hari segera ke Bandar Udara Ahmad Yani. “*Matur nuwun* waktu dan kesempatannya. Mohon maaf lahir batin dan mohon pamit,” kataku pada tiga kakak.

“Sama-sama,” serempak sambil melambaikan tangan. Bergegas masuk ruang *check in*.

Harus pulang pagi, sudah janji dengan Mbak Sita, Ketua Perempuan Berkebaya Indonesia Bogor. Rencana ikut datang di peringatan Hari Tanah se Dunia di Museum Tanah Pertanian, Bogor. Pagi ini aku memakai kebaya motif *cinde latar ungu*, dipadu dengan kain *salur* dari Jambi. Penerbangan sampai *landing* tepat waktu. Karena tanpa bagasi, aku segera bergerak ke terminal bus Damri.

Belum rezeki, jalanan Jakarta Sabtu ini betul-betul di luar dugaan, macet di mana-mana. Sampai di Bogor, acara di Museum Tanah tinggal buntut saja. Namun Mbak Sita dan

Teh Laurin sudah hadir tepat waktu. Kebaya Mbak Sita encim warna putih dan Teh Laurin warna orange.

Museum Tanah ini juga legendaris. Aku sudah pernah ke sini bersama Mbak Sita, namun karena masa pandemi, museum tutup. Hari ini bisa masuk karena ada acara.



Bab 7.

Medan, Aku Datang

Siapa sangka, datang ke Medan sebagai delegasi Perempuan Berkebaya Indonesia (PBI) Bogor. Siapa sangka, dengan berkebaya bisa bertemu petinggi wilayah Sumatera Utara. Semua anugerah, berjalan atas izin Allah Swt.



Walau sudah purna tugas, aku masih beraktivitas tinggi. Menjadi anggota komunitas Perempuan Berkebaya Indonesia Bogor, menekuni komunitas menulis, dan mengikuti kursus tahsin. Banyak dan beragam kegiatan PBI Bogor. Semua kebanyakan dilaksanakan di jam-jam hari kerja. Saat ini masih sering dilakukan di daerah Bogor saja. Kegiatan menulis dilakukan secara online. *Alhamdulillah* sudah menerbitkan empat buku antologi. Belajar tahsin juga dilakukan secara online. Semua atas izin Allah, semoga barokah. Amin.

Perjalanan Pertama di Masa Pandemi

Ketua PBI Bogor akan ke Medan dengan Ketua PBI Jakarta dan rekan-rekan lain. Dari Bogor, Mbak Sita saja. Wah, pingin ikut. Kuhubungi beliau, “Mbak, mohon izin ikut ke Medan, ya.”

“Boleh. Ayo, Mbak,” jawab Mbak Sita.

Alhamdulillah diizinkan. Segera cari tiket menyesuaikan dengan penerbangan teman-teman lain. Untung masih ada *seat*. Perjalanan ke Medan dalam rangka menghadiri pelantikan Pengurus dan Anggota PBI Sumatera Utara.

Bismillah. Sejak pandemi melanda negeri ini, perjalanan ke Medan adalah perjalanan pertama kali dilakukan. Sudah sangat taat, sejak Maret 2020, *#dirumahaja*. Hari ini tanggal 27 Oktober 2021, terbanglah kami berlima ke Medan. Dua orang sudah terbang lebih dahulu. Tes *swab* PCR kulakukan di Laboratorium Cito, Bogor.

Tiba di Bandara Soekarno Hatta lebih awal. Menjaga kemungkinan adanya aturan baru. Benar adanya. Di pintu masuk Terminal Dua, sudah harus menunjukkan sertifikat vaksin pertama dan hasil tes *swab* PCR yang sudah masuk dalam Peduli Lindungi. Untung sudah *install* Peduli Lindungi.

Di meja pelaporan tiket, menunjukkan lagi sertifikat vaksin dan hasil tes *swab* PCR tersebut. Sudah ok, baru bisa masuk di *gate* yang sudah ditentukan. Masih banyak waktu, sehingga bisa leluasa mengamati suasana bandara di era pandemi ini. Semua taat memakai masker dan betul-betul jaga

jarak di bangku. Ketika antre memasuki pesawat sudah diatur sepuluh nomor kursi belakang, tetap saja berbaris biasa.

Kebaya kami beragam, beraneka warna. Aku memakai kebaya ungu dengan kain tenun NTT. Mbak Sita kebaya noni putih dan kain pesisiran merah. Mbak Nunik kebaya hitam kain sogan.

Perjalanan lancar. Segera *landing* di Bandar Udara Kualanamu. Peduli Lindungi disiapkan. *E Hax* akan diperiksa. Spot foto sebelum tempat pengambilan bagasi, Bapak Presiden Republik Indonesia bersepeda di Kawasan Wisata Toba. Bergantian foto berbonceng sepeda Bapak RI 1.

Restoran Tip-Top, Medan

Di luar bandara sudah menunggu dua teman yang berangkat dahulu, Eda Syafitria dan Eda Yanti dari Medan. Eda Syafitria Elizabeth calon Ketua PBI Sumut yang akan dilantik. Mereka tidak membawa *driver*, mobil dikendarai sendiri.

Eda Syafitria perempuan hebat. Tinggi, putih, cerdas, dan cantik. Berkarir di salah satu bank di Medan. Perempuan mandiri tentunya. Memiliki *nett working* yang bagus.

Wisata kuliner dimulai. Kami diajak makan dahulu di Restoran legendaris, Tip-Top di Jalan Ahmad Yani. Bangunan bersejarah dan kuno. Dulu sebagai kantor Kongsi Dagang Tiongkok di Medan. Masih memiliki bentuk orisinil. Banyak dipampang foto-foto bangunan Tip-Top zaman *baheula*. Dekorasi restoran bergaya Eropa. Beberapa meja ada di daerah

teras. Meja dan kursi semua *jadoel*, dari rotan. Kesempurnaan sebagai restoran dalam menciptakan kuliner kelas atas benar-benar dijaga.

Aku pesan menu andalan restoran yaitu nasi goreng spesial. Wow ...untukku porsinya besar. Gumamku, “Bisa untuk dua kali makan, nih.” Hehehe. Minuman pesan Es Johor, tanpa es. Jadi yang tampak seperti minuman dengan campuran sirup dan cincau, kolangkaling, nangka, dan taburan sirop cokelat.

Sayang belum bisa mencoba semua menu. Konon menu bistik dan kue-kue olahan sendirinya ‘mak nyus’. Untuk mengolah kue menggunakan oven batu sebagai pemanggang. “Tidak terbayangkan dah,” batinku

Gladi Bersih

Setelah kenyang, melajulah rombongan ke Aula Tengku Rizal Nurdin, di samping rumah dinas Gubernur Sumatera Utara. Tempat rencana acara pelantikan besok. Saat ini sedang diadakan gladi bersih.

Rumah dinas Gubernur bergaya kolonial dengan banyak pilar dan jendela lebar. Bangunan cagar budaya dan memiliki sejarah panjang. Halaman sangat luas.

Halaman depan aula terpasang rumput sintetis. Meneduhkan dan rapi. Terlihat sangat asri. Bunga-bunga anggrek menempel di pohon besar yang ada. Tidak puas-puasnya kami berfoto dan tak segan bergaya lesehan di situ.

Di bagian belakang terdapat masjid. Bersih, besar dan rapih. Baru diresmikan 17 Januari 2020. Namanya Masjid Gubsu, Masjid Gubernur Sumatera Utara. Tak lupa aku ikut salat di situ.

Dalam aula, acara gladi bersih berlangsung lancar. Setelah menunggu beberapa saat, dalam kesibukannya, Eda Syafitra masih sempat mengantar kami ke hotel. Beberapa waktu kemudian, kami terlelap dalam istirahat, mempersiapkan diri untuk acara esok hari.

Pelantikan Pengurus dan Anggota PBI Sumut

Pagi ini, kami sudah siap di *lobby* hotel. Menunggu jemputan. Sepakat, kebaya merah, kain sogan PBI. Semua terlihat segar dan sumringah. Berfoto di semua sudut *lobby* hotel.

Eda Yanti datang bersama Mbak Rahmi, Ketua PBI. Beliau baru *landing* dari Jakarta. Eda Yanti memakai kebaya warna lemon, lengkap dengan selendang pink, dan sanggul modern. Mbak Rahmi kebaya merah, rambut disanggul cepol.

Usai mereka sarapan dan semua siap, berangkatlah ke tempat acara. Di rumah dinas Gubernur terlihat Bapak Gubernur dengan ajudan dan pengawal bersiap memasuki mobil. Kami cepat-cepat turun mobil dan setengah berlari ke Bapak Gubernur berdiri.

Berkebaya tidak mengganggu langkahku. Kain diangkat sedikit, bisa berjalan atau berlari. Tidak usah khawatir, aku

juga memakai celana panjang, jadi aurat tetap terjaga.

Serempak kami ucapan salam, “Selamat pagi, Bapak Gubernur.” sambil satu-satu menjabat tangan. Gubernur saat itu Bapak Edy Rahmayadi. Mbak Rahmi menyampaikan, “Kami dari Perempuan Berkebaya Indonesia.” Sejenak kami pun beramah tamah dan ajudan mengingatkan kalau Bapak sudah ditunggu di suatu acara. Kami mohon izin untuk berfoto bersama, dan beliau berkenan. Terima kasih, Bapak Gubernur.



Foto : Dengan Ibu Gubernur Sumatera Utara (Kebaya Putih) (Dok Penulis)

Acara belum dimulai. Kami menunggu di ruang tunggu dalam rumah dinas Gubernur. Berbincang sejenak dengan Ibu Wakil Gubernur Sumut. Tidak lama Ibu Gubernur, Ibu Nawal Lubis pun keluar. Berbincang sejenak bersama.

Tidak lama, acara akan dimulai, Eda Syafitra datang menjemput Ibu Gubernur dan para undangan lain. Berfoto dahulu sebelum menuju tempat acara.

Wooww, semua Pengurus dan Anggota PBI Sumut yang akan dilantik memakai kebaya lemon berbagai model. Selendang pink. Kain juga beraneka. Kain tenun Eda Syafittra bagus sekali. Khas Sumut.

Akhirnya acara dimulai. Didahului dengan pembukaan dan berdoa. Acara berikut menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars Perempuan Berkebaya. Diteruskan parade bendera Indonesia Merah Putih dan bendera Perempuan Berkebaya Indonesia. Selanjutnya semua Pengurus dan Anggota tampil di panggung, dilantik oleh Ketua PBI, Mbak Rahmi Hidayati. Selesai pelantikan, semua undangan dari PBI diminta naik panggung dan penerimaan ulos. Semua bersuka cita adanya.

Usai pelantikan, semua menuju ke Sekretariat PBI Sumut yang terletak di seberang Istana Maimoon. Peresmian Sekretariat ditandai dengan pemotongan tumpeng. Usai sudah acara pokok.

Di sebelah Sekretariat, terlihat klinik dan bisa mengadakan tes *swab* PCR. Hasil tes tengah malam. Setelah menimbang-nimbang, aku akan cari RS yang bisa melakukan tes *swab* PCR dekat hotel saja.

Istana Maimoon

Acara selanjutnya, dari Sekretariat PBI Sumut tinggal menyeberang ke Istana Maimoon untuk berfoto bersama. Sudah beberapa kali aku ke istana ini, namun ketika berkebaya, yaa baru sekali ini. Kerennya bertambah. Kebaya merah dan

kebaya lemon berpadu di Istana Maimoon. Tampak semarak dan meriah.

Istana Maimoon, peninggalan kerajaan Deli Medan, salah satu cagar budaya. Nama Maimoon diambil dari nama permaisuri Sultan bernama Sitti Maimunah. “*Maimun*” berarti berkah, dari Bahasa Arab. Sebagai bukti cinta Sultan.

Istana sangat kental corak Melayu, didominasi warna kuning dan bergaya arsitektur budaya Eropa dan Persia. Terkadang disebut juga sebagai Istana Putri Hijau. Dinobatkan sebagai bangunan terindah di kota Medan.

Medan memiliki banyak peninggalan sejarah beragam. Bangunan sejarah mendukung perkembangan kota Medan. Untuk itu, wisata sejarah berikut ke Tjong A Fie Mansion.

Tjong A Fie Mansion

Rumah Tjong A Fie adalah rumah dua lantai, letaknya tidak jauh dari Restoran Tip-Top. Bangunan terlihat kokoh dan halaman sangat teduh. Rumah ini milik saudagar Tjong A Fie yang tersohor. Beliau pedagang Hakka, perantau dari Guangdong, China, dan berakhir di Medan. Banyak tanah perkebunan Medan miliknya. Jabatannya sebagai *Majoer der Chineezen* di Medan dan memimpin pembangunan rel kereta api Medan-Belawan.

Rumah peninggalannya menjadi tujuan pelancong. Bangunan kuno ini sudah memperingati 100 tahun berdirinya. Suasana mistis terasa, namun masih bersahabat. Ruangan

dan mebel begitu tertata dan terawat. Asesoris bergaya China, Melayu, dan Eropa. Paling unik adalah di tengah rumah ada lampion-lampion cantik digantung di atas. Ada tenaga pemandu yang menerangkan sejarah dan semua informasi rumah Tjong A Fie ini.

Walau sudah beberapa kali ke Medan, tetapi berkunjung ke rumah Tjong A Fie baru kali ini. Bersyukur sekali, saat ini masih bisa berkunjung.

Tes *Swab* PCR

Rombongan tiba di hotel kembali. Pukul 17.00 aku mencari tahu di mana bisa tes *swab* PCR. Tak jauh dari hotel ada rumah sakit dan laboratorium melayani tes *swab* PCR. Aku berjalan kaki sendiri, mengikuti arah-arah yang sudah disebutkan petugas hotel. Tidak terlalu jauh juga, sekalian sambil olah raga.

Konsep tes *swab* PCR drive-thru. Segera mendaftar dan diambil sampel. Hasil tes paling lambat di-email pukul 20.00, dan terburuk esok hari pukul 14.00.

Doaku, “Semoga ada kemudahan, dan hasil tes negatif malam ini sehingga aku bisa segera membeli tiket ke Jakarta untuk besok siang. Amin.”

Kembali ke hotel. Baru keluar dari kamar mandi, kata Mbak Sita, “Sebentar lagi dijemput, makan durian Ucok, Mbak.”

“Siap,” jawabku spontan. Tidak jadi istirahat, deh. Segera bersiap dan meluncur ke *lobby*.

Gak pakai lama, sampailah kami di tempat Durian Ucok. Ramai juga. Belum afdol memang kalau ke Medan tidak makan Durian Ucok, tapi makan lima *pongge* sudah cukuplah. Bukan masanya lagi, makan durian banyak-banyak.

Waktu menunjukkan pukul 20.00. Kuintip *email*, belum ada yang masuk. Lewat 15 menit, lewat 30 menit, lewat 45 menit, sampai pukul 22.00, belum ada *email* juga.

Kalau hasil tes *swab* keluar besok siang, berarti aku pulang Jakarta Sabtu pagi. Pasrah tingkat dewa. Kuintip lagi, Belum juga. Tiba-tiba, pukul 22.15, ada *email* masuk. Yes, *Alhamdulillah* ... negatif. Tenang, dah.

[Mas Gary, tolong carikan tiket Medan ke Jakarta untuk besok siang ya, Mas] WhatsApp-ku ke anak lanang.

[Ya, Mah] jawabnya.

Tengah malam, kuterima info tiket dapat. Bersyukur, aku besok siang ke Jakarta.

Mbak Sita dan kawan-kawan lain belum pulang Jakarta. Ikut acara selanjutnya di Danau Toba. Aku sudah pernah ke Danau Toba, jadi pulang saja.

Silaturahim Ratnaningsih

Hari ini hari Jumat. Saat sarapan, ku-*chat* adik Asrama Putri UGM Ratnaningsih, Dik Nunuk. Dari Blok VII juga.

[*Assalamu'alaikum*. Sehat ya, Dik. Amin]

Tak lama, akhirnya dibalas, [*Wa'alaikumsalam*]

[Dik, ini Ary, acara pagi ini apa, ya?]

[Mbak Ary, sehat ya. Pagi ini ke kampus, ada janji dengan mahasiswa, terus bebas. Lagi di mana, Mbak?]

Deal, pagi usai dari kampus, Dik Nunuk ke hotel. Ngobrol di *lobby* mengenang keseruan masing-masing saat tinggal di Ratnaningsih. Saat kuliah di Yoyakarta kami sama-sama tinggal di asrama. Tidak pernah bertemu, berbeda periode. namun saat ini berkumpul dalam satu grup *WhatsApp*, Ratnaningsih.

“Dik Nunuk sudah punya Buku Ratnaningsih Menulis?” tanyaku.

“Sudah, Mbak, bagus-bagus tulisannya.”

“Terima kasih. Kenapa kemarin tidak ikut?”

“Lagi ada pekerjaan yang tidak bisa diganggu.”

“O”

Kami alumni Asrama Ratnaningsih membuat buku antologi dengan judul “*Ratnaningsih Menulis*” (RM). Tulisan dari empat puluh tiga alumni Ratnaningsih yang tersebar di beberapa kota, dari Jakarta, Asmat, bahkan Amerika Serikat. Syukurlah kalau buku RM sudah sampai di Medan juga.

Pagi ini, aku memakai kebaya ungu dipadupadankan dengan kain *lurik* warna warni, dengan lukisan bunga. Mbak Sita dengan kebaya jumputan biru dan kain biru juga. Semua segar di mata, enak dilihat.

Mbak Sita dan kawan-kawan dijemput Eda Yanti untuk bersama rombongan ke Danau Toba. Sudah kusampaikan ke Eda Syafitra kemarin, “Mohon maaf, tanpa mengurangi rasa hormat, kami mohon izin mau pulang Jakarta lebih dahulu.”

Medan ke Bandara Kualanamu, bisa ditempuh dengan mobil, bus Damri, dan kereta api bandara. Dengan kereta api memerlukan waktu tiga puluh menit. Harga tiket Rp. 24.000,- Saran Dik Nunuk, naik kereta api saja. Kalau naik mobil waktu saat ini bisa terkena macet. Diantarlah aku ke stasiun terdekat dengan hotel.

Pulang ke Jakarta

Stasiun kereta bandara bersih dan tertib. Sebelum masuk kutanya dahulu porter yang ada di depan. *Alhamdulillah*, ada jadwal keberangkatan sebentar lagi. Porter sangat membantu memberi informasi harus ke mana dan bagaimana.

Dik Nunuk bisa mengantar sampai ke dalam, sampai pada tempat diizinkan. Eh, ada spot fotonya. Tidak kami sia-siakan, berfoto dengan dibantu porter. Rupanya hanya bisa antar sampai di sini saja.



Foto : Dengan Dik Nunuk, Alumni Asrama Ratnaningsih (Dok. Penulis)

Aku segera naik lagi stasiun, mengarah kereta berhenti. Masuk ke kereta, karena akan segera berangkat.

Medan-Bandara Kualanamu belum pernah kutempuh dengan kereta api bandara. Nyaman juga. Hari ini sepi. Leluasa memilih tempat duduk. Tak lama kemudian sampailah di bandara.

Waktu masih leluasa, aku berjalan santai menuju tempat pelaporan tiket. Dalam perjalanan, kulihat ada banyak koper digantung di atas plafon bandara. Lucu juga. *Hehehe*.

Sambil menunggu keberangkatan pesawat, kubuka *Mbah Google* untuk mengetahui lebih jauh tentang Bandar Udara Internasional Kualanamu ini.

Bandar Udara Internasional Kualanamu (Kualanamu International Airport (IATA: KNO, ICAO: WIMM)), sering salah eja sebagai ‘Kuala Namu’, dan disingkat secara resmi KNIA, adalah sebuah Bandar Udara Internasional yang melayani wilayah Mebidangro serta menjadi bandar udara pusat Provinsi Sumatera Utara. Bandara ini terletak di Kabupaten Deli Serdang, 23 km arah timur dari pusat kota Medan.

Bandara ini adalah bandara terbesar ketiga di Indonesia (setelah Soekarno-Hatta Jakarta dan bandara baru Bandar Udara Internasional Kertajati Majalengka, Jawa Barat). Lokasi bandara ini merupakan bekas areal perkebunan PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa yang terletak di kecamatan Beringin, kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pembangunan bandara ini merupakan bagian dari MP3EI, untuk menggantikan Bandar Udara Internasional Polonia yang telah berusia lebih dari 85 tahun dan berada di jantung kota Medan. Bandara Kualanamu diharapkan dapat menjadi bandara pangkalan transit internasional untuk kawasan Sumatra dan sekitarnya. Bandara ini mulai beroperasi sejak 25 Juli 2013 meskipun ada fasilitas yang belum sepenuhnya selesai dikerjakan. (Wikipedia)

Alhamdulillah, tiba selamat di Jakarta. Indah nian perjalanan pertama masa pandemi ini. Sehat terus. Amin.



Bab 8.

Gaya Mudik Unik 2022

Walaupun dua orang tua kami sudah tiada, mudik tetap asyik. Mudik identik dengan silaturahim di hari Raya Idul Fitri. Sejak tahun 2020, mudik tidak dapat dilakukan karena pandemi. Semua lapisan masyarakat Indonesia taat @dirumahaja. Tahun 2022 ini mudik menjadi lebih unik karena sambil berkebaya wisata silaturahim.



Belum juga memasuki Bulan Ramadhan, sudah ada pertanyaan anak wedok, “Mah, tahun ini kita mudik tidak?”

“Belum tahu,” jawabku.

Akhirnya malam itu dengan Pak Su terpaksa buka almanak. Libur Hari Raya tanggal 2 dan 3 Mei 2022. Belum tahu ada cuti bersama tidak. Pak Su dan anak Ragil berkepenitigan dengan urusan ini. Anak mantu dan anak lanang bisa cuti.

Mudik terakhir tahun 2019 di Semarang saja. Hanya Pak Su yang lanjut ke Jombang. Kami tidak ikut karena Ibu Mertua dipanggil yang Kuasa tahun 2018, usai lebaran. Jadi mudik ke Jombang terakhir lebaran tahun 2018. Agustus 2018 mengantar jenazah Ibu.

Pengumuman Bapak Presiden sangat menggembirakan, ada cuti bersama atau apa pun namanya. Praktis satu pekan pertama bulan Mei 2022 libur panjang. Baiklah. Kami segera susun jadwal mudik tahun 2022 ini.

Setelah mengalami bongkar pasang rencana, akhirnya fix juga. Usai salat Idul Fitri di Bogor, Pak Su, aku, dan anak ragil bersilaturahim ke dua besan yang tinggal di Bogor juga.

Pesawat Terbang

Hari Selasa, tanggal 3 Mei 2022 berangkat ke Surabaya via Bandara Soekarno Hatta. Siang itu, aku memakai kebaya ungu dan kain mega mendung warna hijau ungu. Cucu Sha dan Sha ikut antar. Mereka mau naik kereta bandara, berkeliling bandara.

Usai makan siang, kami bertiga segera masuk di gate 17. Waktu *boarding* terlambat satu jam.

Pukul 18.00 selamat mendarat di Bandara Juanda. Usai menyusuri lorong sangat panjang, tidak ada pemandangan apapun, sampailah ke pintu keluar. Tidak ada bagasi.

Di pintu luar sudah menunggu adik Pak Su. Segera meluncur ke Jombang via jalan tol. Jarak Surabaya-Jombang

berkisar 88,8 km ditempuh 1 jam 38 menit. Sampai di rumah, makan malam dan segera silaturahim ke rumah kakak perempuan.

Di rumah kakak sudah banyak tamu-tamu untuk silahturahim pula. Berbaur anak, mantu, dan cucu kumpul. Ramai bersuka ria memaknai silaturahim hari raya. “*Taqobbalallah minna wa minkum,*” ucapku ke kakak berdua. Saling berucap juga pada tetamu, dan keluarga besar kakak. Sekira cukup, kami pamit pulang untuk segera istirahat.

Pagi ini, aku memakai kebaya dan kain lurik hijau kuning. Pak Su hem lurik biru. Sarapan, kami request sego pecel. Tersaji, sarapanlah kami. Anak ragil tidak begitu suka, sehingga dia sarapan dengan nasi rawon seperti semalam. Sementara dia istirahat, kami bersilaturahim ke sanak saudara lainnya dan teman Pak Su di seputaran Jombang. Juga ziarah ke makam Bapak dan Ibu. Besok siang harus melanjutkan perjalanan mudik ke Semarang.

Kereta Api

Bersiap ke Stasiun Kertosono. Kereta Api Brantas dari Malang menuju Semarang dan Jakarta tidak melewati Jombang. Sehingga kami harus naik dari Stasiun Kertosono. Datang lebih awal, jadi menunggu beberapa saat. Sesuai jadwal kereta berangkat pukul 13.42 WIB.

Selama di Stasiun Kertosono, kusempatkan mengamati seputar stasiun. “Jam di atas itu kenapa diberi lakban tanda

silang, Pak,” tanyaku pada salah satu petugas.

“Mati, tidak berfungsi sudah lama.”

“Sayang betul, padahal itu peninggalan zaman Belanda,” kataku. “Ini apa, Pak?” tanyaku ingin tahu.

“Genta stasiun dan masih berfungsi.” Dari *Mbah Google* kudapat info apa itu genta stasiun.

Akhirnya kereta datang. Kami bertiga duduk pada gerbong berbeda. Gerbong eksekutif ada di belakang gerbong restorasi. Tut ... tut ... tut ... melajulah kereta api kami. Stasiun Nganjuk, Stasiun Caruban, Stasiun Madiun, Stasiun Walikukun, Stasiun Sragen, Stasiun Solo Jebres, Stasiun Tawang Semarang. Selepas Stasiun Jebres, ada stasiun Gemolong, Stasiun Gundih, Stasiun Telawa, Stasiun Kedungjati, Stasiun Mranggen, tidak berhenti kecuali Stasiun Gundih relatif berhenti sebentar saja. Bahkan kecepatan kereta api melambat, tidak cepat seperti biasa.

Sampai Stasiun Tawang Semarang pukul 19.15. Kulihat jam antik berfungsi. Bagus. Keluar stasiun sudah menunggu anak lanang. Anak wedok terjebak macet di kawasan Kota Lama Semarang.

Setelah tunggu-tungguan, kami meluncur ke Jalan dr. Cipto. Hindari jalan seputar Kota Lama, macet. Makan malam pilih Soto Bangkong di Jalan MT Haryono. Restoran penuh, tetapi tidak mengurangi niatan kami makan soto di situ. Sate tinggal ayam dan jeroan. Sate kerang sudah habis. Tempe garit habis juga. Tinggal kerupuk kulit.

Kenyang sudah, saatnya menuju ke hotel di depan RS St Elizabeth. Hotel ini spesifik dengan *skypool*-nya. Keindahan kota bawah Semarang dan laut terlihat.

Pagi hari usai sarapan aku sempatkan berenang. Hanya ada anak balita dan emaknya. Serasa kolam renang milik sendiri. Cukup setengah jam saja, lalu kami segera bersiap menghadiri acara silaturahim Keluarga Besar Eyang Soewarti binti Ronodisastro.

Acara silateturahim diadakan di *Grand Maerakaca* anjungan Kota Semarang. Pagi ini aku kenakan kebaya kuning muda dengan kain Semarang motif *asem* dengan pewarnaan alami kulit batang pohon mangrove. Pak Su, hem sarung yang kubeli saat di Garut.

Keluarga dari Semarang, Gemolong, Yogyakarta, Jakarta, Batam, dan kami dari Bogor berkumpul. Merajut kisah-kisah lama selama tertutup pandemi. Pertemuan terakhir tahun 2019 di Hotel Oak Tree Semarang.

Usai Jumatan masih ada waktu wisata di sekitar anjungan. Ada mangrove nan teduh, keliling kawasan dengan perahu motor, becak air, kereta mini dan *scooter*. *Doorprize* menambah semarak acara. Sore hari acara usai sudah, kami kembali hotel di bilangan Karangjati.



Foto : silaturahim Keluarga Besar Semarang. Berkebaya sendiri. (Dok Penulis)

Jumat malam tragedi tidak enak *body* terjadi. Badan meuriang, mual, muntah, dan menci. Jurus upaya balur minyak kutus-kutus, makan yang panas-panas, istirahat, AC kamar dikecilkan, minum obat penahan menci, tidak mampu meredam. Tidak bisa ikut ziarah ke makam orang tua di TPU Karangjati. Pendeknya istirahat total. Sabtu malam dikerok ponakan, baru badan agak enteng.

Mobil

Dengan tenaga yang lebih sehat, Ahad *ba'dal* subuh, meluncur masuk tol menuju Bogor. Sepagi ini, one way sudah diterapkan. Relatif masih sepi. Istirahat membuang amoniak di km 294B Tegal. Toilet gratis rusak semua, toilet sebelah musala tidak ada air, namun ada beberapa laki-laki berinisiatif mengalirkan selang.

Selanjutnya singgah di Rest Area Heritage, km 260B Banjaratma. Luas dan ada banyak penjual oleh-oleh dan batik. Bekas pabrik gula dipenuhi pedagang. Sebentar saja. Lanjut, terlihat km 78 ada mobil terbalik. Memasuki Cikampek ada sedikit macet. Berlaku *contra flow*, arah dari Jakarta diberi satu jalur. Atas izin Allah, pukul 13.40 WIB masuk rumah Bogor.

Mudik tahun 2022 unik, berkebaya, dan lengkap modanya. Pesawat terbang, kereta api, dan mobil. Sampai jumpa mudik tahun yang akan datang.



Bab 9.

Menyusup di Galeri Antik

Bukan alumni, tapi ikut pulkumpul. Serasa jadi bagian alumni. Mudik kreatif. Kebayaku menyatu dengan galeri dan matching. Ini buktinya



Pagi ini Syawal ketiga. Kami sudah di Jombang, tiba semalam. Aku memakai kebaya lurik hijau kuning, kain lurik hijau, dan kerudung hijau. Pak Su memakai baju koko lurik biru. Bahan lurik kami dapat dari goodybag saat acara rapat. Manfaatkan.

Rencana semula, pagi ini silaturahim ke Malang. Dipertimbangkan ulang karena kalau ke Malang, dapat satu keluarga. Waktu tersita di perjalanan. Kalau silaturahim di seputar Jombang, bisa silaturahim beberapa keluarga, jadi hari ini tetap di Jombang.

Usai sarapan sego pecel, kami segera bersiap silaturahim ke rumah-rumah. *Alhamdulilah* dapat tiga rumah saudara dan

teman-teman Pak Su. Tiba-tiba ada info, kalau teman-teman SMP Pak Su akan *pulkumpul* siang ini.

Bersiap, meluncur lah ke lokasi *pulkumpul*. Tempat kumpul di Galeri Antik Tombo Ati, di daerah Bitjuk, Jombang. Kurang lebih 22 km dari kota. Bermodalkan *Google maps*, tidak susah untuk menemukan galeri ini. Sampai lokasi juga.

Sudah ada tiga mobil yang parkir di halaman galeri. Mana yang lain. Setelah kontak pemilik galeri, acara silaturahim bukan di sini, tapi sebelahnya. Baiklah. Itu rumah anaknya, yang dijadikan galeri juga.

Galeri Antik Tombo Ati, papan nama tertulis seperti itu. Woooow ... barang-barang antik banyak teuing. Gebyok dengan aneka ragamnya. Kursi rotan bermacam model. Ada toples kaca berbaris isi pengangan kecil berderet rapi. Bangku dan meja kayu, pernik-pernik berbagai bentuk. Barang yang dianggap sudah usang dan rusak, di galeri ini menjadi barang antik dan berharga.

Sudah ada delapan teman Pak Su yang hadir. “Assalamu’alaikum,” uluk salam kami. Serempak dijawab, “Wa’alaikumsalam,” jawab mereka bagai koor paduan suara.

“Ayo langsung makan,” kata tuan rumah.

“Terima kasih,” ujar Pak Su sambil muter salim satu-satu. Aku mengekor dari belakang.

Ambil minuman es kelapa muda, es aku buang. Mata sambil melihat sekeliling, semua barang antik. Ada yang sudah bersih dilap, tapi banyak juga yang masih belum tersentuh. Masih asli, jadi terkesan usang dan kotor.

Di bawah pohon durian, konon sudah sepuluh tahun, tapi belum pernah berbuah, kami minum sambil ngobrol-ngobrol. Tetiba ... “Kita foto berdua ya,” kata Mbak Nur kepadaku.

“Monggo,” jawabku sambil begaya semanis mungkin.

Baru saja foto, yang lain, Mbak Amel bilang juga, “Ntik kita foto berdua juga ya.”

“Iya,” jawabku sambil senyum. Lhooo, lha kok pada minta foto ini, hehehe. Kusempatkan juga foto berdua dengan nyonya rumah.

Siap makan siang. Kulihat menu yang tersaji ikan wader goreng, sayur bening kelor, sambel dadakan yang kelihatannya mak nyus. Sayur kikil, udang goreng, urap daun pepaya. Aku ambil nasi sedikit, urap daun pepaya, ikan wader, dan sayur bening kelor. Wah, luar biasa bener menunya.

Tidak lama, Pak Su dan kawan-kawan masuk ruangan ber-AC. Akan membahas rencana reuni Januari 2023 ke Taman Nasional Alas Purwo di Banyuwangi. Kesempatanku untuk meng-eksplor galeri ini.

Aku semakin masuk ke dalam bagian belakang. Ada rumah dengan cungkup limas, gazebo, dan kolam renang tempat main cucu-cucu Pak Agus, pemilik galeri. Handphone ku optimalkan berfoto gaya *selfie* dengan posisi keren. Banyak spot foto yang kudapat.

Bagaimana mungkin selfi bisa dapat posisi utuh badan. Bisa, dunk. Kutaruh HP di meja, atau di pinggiran pot, dan tempat-tempat lainnya yang aman. Semula anak mantu tuan rumah menawarkan, “Saya ambilkan fotonya, Bu.”

“Wah terima kasih, tidak usah, Mas,” jawabku. Aku malu, lah, begaya-begaya difoto anak brondong. Wkwkwk.

“Ini kolam ikan , ya,” tanyaku pada nyonya rumah.

“Bukan, ini kolam renang. Buat main cucu-cucu,” jawab nyonya rumah.

“Kolam renang?” kataku kaget.

“Cucu juga mau berenang di sini ?”

“Iya, mau. Ini belum sempat dibersihin.”

Yaa ... yaa

Tak lama, rapat usai juga. Aku dipanggil suruh masuk. Rupanya sudah sesi foto-foto bersama di ruangan itu. Lanjut foto-foto bersama di ruang tamu depan. Di mana, kursi rotan ada banyak. Di pinggir, berbagai bentuk dan macam gebyok.



Foto : Bersama Alumni SMP Jombang (Dok. Penulis)

“Ayo kita foto,” tagih Mbak Amel. *Selfie* berdua dengan HP-ku, namun di belakang tampak temen-temen lain ikut bergaya. Wkwkwk.

“Ntik dikirim ke Pak Ketua, yaa,” kata Mbak Amel.

“Iya,” jawabku. Rupanya, Pak Su ketua grup alumni SMP Jombang ini. “Baru tahu,” gumamku.

Sayup-sayup terdengar suara azan bersahut-sahutan. Pak Su mohon izin pulang dahulu. Aku mengikuti di belakang. Sebelum keluar, aku sempatkan singgah, berfoto di bawah papan nama galeri.

Sepanjang jalan menuju pulang rumah, aku *upload* sebagian foto tadi dalam FB. Langsung banyak yang *like* dan ada *komen* masuk, di antaranya: [Gebyok serasi sama kebaya luriknya] [Wah ... naksir kebayanya. Cakep].

Matur nuwun apresiasinya.



Bab 10.

Silaturahim

dan Mangrove Semarang

Silaturahim itu indah. Mangrove itu penting. Tahun 2022 ini super istimewa. Berkumpul bersama kembali, dengan penerapan new normal. Semua tetap bersuka cita memaknai arti silaturahim yang mahal ini. Selagi sehat, selagi ada umur, bersyukur bersama.



Dua tahun ini, tahun 2020 dan 2021 tidak diadakan acara silaturahim karena pandemi melanda negeri. Padahal persiapan saat tahun 2021 sudah matang, sudah *deal* dengan pihak hotel di Bawen, Semarang. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) mulai diterapkan buan Maret 2020. Bersyukur, tahun 2022 ini kegiatan dengan penerapan new normal sudah dimulai lagi.

Pagi Jumuah *barokah* diawali dengan sarapan dan olah raga berenang di *skypool* hotel. Dari lantai 6 bisa disaksikan

keindahan kota Semarang bawah dan laut. Kolam renang sepi, hanya ada seorang *bocil* dan emaknya. Setelah peregangan ringan, masuklah aku ke kolam. Segar dan sehat. Amin.

Segera bersiap hadir di acara silaturahim keluarga besar. Acara diadakan di Grand Maerakaca. Kawasan wisata kebanggaan wong Semarang, di Jalan Anjasmoro, Tawangsari, Semarang. Dulu namanya Puri Maerakaca. Jarak dari hotel menginap, Jalan Wilis, hanya 9,4 km dan ditempuh 21 menit.

Pagi ini, aku memakai kebaya kuning muda dengan padanan kain Semarang motif *asem* dan pewarnaan alami dari kulit batang mangrove. Pak Su memakai hem sarung yang kubeli di Garut, Jawa Barat.

Tempat acara di anjungan Kota Semarang. Sebagai tempat wisata kebanggaan, Puri Maerakaca sering disebut juga sebagai Taman Mini Jawa Tengah Indah. Taman miniatur Provinsi Jawa Tengah yang menawarkan rumah adat dari tiga puluh lima kabupaten di Jawa Tengah dan berbagai wahana lainnya. Disebut juga sebagai Pusat Rekreasi dan Promosi Pembangunan (PRPP) Jawa Tengah.

Tepat sekali pemilihan tempat di sini, karena memberikan edukasi juga selain kenyamanan sebagai tempat wisata. Bisa menyaksikan foto obyek wisata, pakaian tradisional, dan makanan khas dari setiap daerah. Sangat cocok untuk belajar dan lebih mengenal kebudayaan asal Jawa Tengah.

Hal sederhana memang, namun adanya trek ini menjadi daya tarik tersendiri bagi kawula muda dan bisa mendong-

krak jumlah pengunjung yang datang ke Grand Maerakaca. Banyak spot-spot foto menarik.

Selain trekking mangrove pengunjung juga dapat mengelilingi miniatur Laut Jawa.

Wakil-wakil keluarga sudah terlihat hadir. Keluarga besar dari Gemolong, Yogyakarta, Semarang dan Ungaran tentunya, Jakarta, dan Bogor. Sambil menunggu acara dimulai masing-masing berbincang sambil menikmati teh, kopi dan snack yang disediakan. Meja bundar ditata sedemikian rupa, sehingga suasana lebih guyub.

Istimewanya lagi, acara silaturahim kali ini dihadiri oleh Om Suprapto, adik Bapak kami. Beliau tinggal satu-satunya keluarga yang masih sehat. Keluarga Ibu tinggal satu orang saja, suami Bulik pengais bungsu.

Acara silaturahim dibuka pukul 11.00. Sejenak berdoa bersama sebelum memulai acara. Kata sambutan dari Kakak nomor tiga sebagai Kepala Suku Keluarga. Lanjut ishoma salat Jumat untuk para lelaki. Para ibu melanjutkan silaturahimnya sambil makan bakso.

Usai salat Jumat acara dilanjutkan lagi dengan foto bersama dan salam-salaman saling mendoakan agar Allah Swt. menerima amal ibadah kita semua, dan dipertemukan dengan Ramadan yang akan datang. Amin. Dalam foto terlihat hanya aku saja yang memakai kebaya. Yuhuuii ... tiba waktunya makan siang bersama.

Tak lupa, ada juga sesi berdoa bersama untuk cucu Shabia yang tanggal 4 Mei mengenang hari kelahiran 4 tahun yang

lalu. Adanya sesi ini, kata Shabia, “Aku suka acara keluarga, soalnya ada doa bersama untuk aku.” Jiaahhh ... hehehe.

Acara usai. Ditutup dan dilanjutkan dengan wisata di sekitar anjungan tempat acara. Aku dan Pak Su berjalan mengitari treking mangrove. Treking bagus dari bambu tertata rapi dan instagramabel. Dari sudut manapun selalu terlihat teduh, indah dan segar. Luasan yang tak seberapa namun penataan yang memesona, menjadikan mangrove ini tetap berfungsi menjaga lingkungan sekitar.

Menarik sekali. Treking Mangrove baru ada di awal tahun 2017. Mangrove Maerakaca sendiri sebenarnya bukan sesuatu yang baru, karena sudah lama ada dan dengan ukuran yang sudah sangat rindang. Namun ada tambahan trek dari bambu di sebelah timur Jembatan Harapan dengan panjang 135 meter.



Foto : Kebaya dan mangrove Maerakaca, Semarang (Dok. Penulis)

Untuk melihat mangrove di seberang, bisa menyusuri dengan perahu motor. Biaya Rp. 10.000,- dan perahu berangkat apabila sudah ada penumpang minimal 6 orang.

Mangrove dibuat pulau-pulau, sehingga ada bagian dinamai Pulau Karimun. Apabila masuk jadi serasa ada di suatu daratan. Tetap teduh dan sepi.

Ada juga Gerbang Love. Sebelahnya dijumpai dermaga cukup luas, elok juga untuk berfoto.

Anak-anak banyak pilihan mainan. Di sungai, berkeliling dengan perahu motor, becak air, atau di daratan dengan kereta mini dan scooter. Puas berwisata di luar, masuk anjungan makan bakso dan camilan yang ada. Ada sosis solo, serabi notosuman, dan lain-lain.

Indahnya silaturahim dan indahnya wisata mangrove di Grand Maerakaca ini. *Barokallah. Amin.*



Bab 11.

Hari Pusaka Dunia di Kebun Raya Bogor

Bulan April selalu indentik dengan peringatan hari lahirnya ibu kita Kartini, 21 April. Rupanya, selain Hari Kartini, ada peringatan lain lagi. Hari Pusaka Dunia yang jatuh tanggal 18 April. Dua acara sama penting dan bagus untuk dirayakan. Apalagi dengan berkebaya.



Bogor, siapa tidak kenal. Aku tinggal di Bogor sejak tahun 1988. Julukan sebagai kota hujan masih lekat, walau sifat musim sudah bergeser. Banyak tempat-tempat wisata indah berada di Kota Sejuta Angkot ini.

Wisata alam tidak harus dengan jalan-jalan jauh keluar kota. Dalam kota saja, bagiku sudah wisata. Semua memberikan kebahagiaan dan semangat lebih baik. Apalagi nilai wisatanya lebih lagi. Ikon terbesar Bogor adalah Kebun Raya Bogor (KRB).

Masuk ke KRB pertama kali tahun 1977 saat darmawisata SMP II Semarang. Jadi ketika tanggal 18 April 2022 menginjakkan kaki lagi, tetap tidak ada bosan-bosannya. Selalu dan selalu suka cita.

Banyak acara berkebaya diadakan di KRB. Saat acara Pesona Perempuan Melayu. Berfoto dan membuat video *line dance* di Kolam Gunting, dekat Istana Presiden dan Monumen *Lady Raffles*. Terakhir saat memperingati Hari Tenun Nasional tanggal 7 September 2020 di Taman Palm.

Soft Launching buku kami, Komunitas Penulis Ratnatingsih, berjudul Meraih Asa, juga dilaksanakan di KRB. Teman-teman dari Jakarta, Depok, Bekasi, Tangerang berkumpul di KRB. Semua memakai seragam kaos putih ‘Literasi’ dan kerudung merah merona. Bersyukur dan bersuka cita bersama dalam suasana alam.

Kebun Raya Bogor Istimewa

Ketua Perempuan Berkebaya Indonesia Bogor, Mbak Sitawati mendapat undangan dari Kebun Raya Bogor untuk hadir dalam acara memperingati Hari Pusaka Dunia di KRB tanggal 18 April 2022. Tema tahun ini adalah *Heritage* dan *Iklim*.

Ditawarkan dalam grup, siapa yang berkenan hadir. Aku daftar nomor 2 setelah Mbak Sita. *Alhamdulillah*, walau bulan puasa, dengan berjalannya waktu, pendaftar ikut acara makin bertambah.

Acara peringatan Hari Pusaka Dunia tahun 2022 di KRB, dikemas dalam tema “Jelajah Pusaka Alam Kebun Raya Bogor”. Peserta secara langsung diajak menjelajah KRB yang dikenal memiliki sejarah dan kekayaan pusaka alam yang luar biasa. Tujuan acara untuk menelusuri jejak-jejak pusaka alam serta mengukuhkan semangat pelestarian alam.

Selain PBI Bogor, beberapa komunitas hadir dalam acara ini, antara lain Komunitas Cinta Berkain. Dress code kami, kebaya putih dan kain bebas.

Siang itu aku memakai kebaya *encim* putih dan kain dari Lasem, kerudung ungu *polkadot*. Acara dibuka MC. Acara pertama didahului dengan paparan tenaga fungsional BRIN. Memaparkan kondisi umum Kebun Raya Bogor. Bahwa Kebun Raya Bogor tertua di Asia Tenggara, dari 45 Kebun Raya. Didirikan oleh Dr. C.G.C Reinwardt. Sebagai Pusat konservasi tumbuhan tropika dataran rendah beriklim basah. Kawasan konservasi eksitu, bukan jenis asli. Ada kurang lebih 600 pohon berusia > 100 tahun. Semua koleksi tumbuhan terdokumentasikan. Saat ini sedang menunggu pengakuan usulan KRB sebagai *Candidate World Heritage Site*. KRB memiliki empat pintu masuk, yaitu Pintu Utama, Pintu 2, Pintu 3, dan Pintu 4. Pintu masuk yang biasa dipakai Pintu Utama, di depan Pasar Bogor, dan Pintu 3, di depan RS Siloam. Di dalam KRB sendiri dijumpai Kolam Gunting dan Area Monumen *Lady Raffles*, Museum Zoologi, Taman Taijman, Taman Bambu dan Makam Kuno Belanda, Taman Meksiko, Taman Akuatik, Taman Soedjana Kassan, Taman Orchidarium dan Taman

Obat, Griya Anggrek, dan Taman Astrid. Dilanjutkan paparan pengelola KRB. Sebelum diakhiri, tim KRB menyerahkan buku “Mengenal Kelestarian Pusaka Indonesia”, kepada ketua komunitas yang hadir.

Kebun Raya Bogor Kaya Spot Foto

Acara yang ditunggu-tunggu tiba, berkeliling KRB dengan *golf cart (buggy car)*. Diterangkan satu demi satu kekayaan pohon dan bangunan yang ada dalam KRB. Semua menyimak dengan seksama. Akhirnya decak kagum yang keluar ... o dan o ... Selama ini aku kalau keliling KRB ya sekadar keliling dan baca papan info yang ada dalam pohon. Dengan adanya acara Hari Pusaka Dunia ini, sudah sangat menambah informasi sekali.

Mobil golf berhenti di depan pohon yang melegenda yaitu pohon jodoh. Semua peserta terpana. Pohon jodoh ini terdiri dari dua pohon yaitu pohon beringin putih dianggap pohon wanita dan pohon meranti tembaga sebagai pohon pria. Letaknya dekat jembatan warna merah yang sering disebut sebagai jembatan putus cinta. Sayang saat itu jembatan sedang dalam perbaikan.



Foto : Pohon Jodoh dan Kebaya di Kebun Raya Bogor (Dok. Penulis)

Setelah dari pohon jodoh, peserta berfoto bersama di Monumen Tugu Dua Abad. Monumen yang dibangun untuk memperingati Dua Abad KRB. Selanjutnya menyeberang dan berfoto di danau ikonik KRB, yang penuh dengan teratai raksasanya, dekat Taman Astrid.

Di atas baru sebagian spot foto yang dikunjungi. Banyak sekali spot menarik lainnya di KRB. Ayyooo ... ke Kebun Raya Bogor.

Bab 12.

Nonton Ketoprak di Ibu Kota

Wisata kali ini sungguh unik, wisata seni daerah. Nonton bareng ketoprak di ibu kota. Wah, seru nih. Bagaimana persiapan dan keseruannya? Ini dia



Ada promo pagelaran ketoprak. Judulnya “Mendut, Bikin Senut-senut” tanggal 25 Maret 2022 di Jakarta. Bersama Basuki Hadimuljono, Teten Masduki, Ganjar Pranowo, Rieta Amilia, Den Baguse Ngarso. Sutradara Agus Marsudi. Penyelenggara Keluarga Alumni Gadjah Mada (Kagama) Depok. Waah, pasti menarik ini. Catat tanggal tayang dan berkemas pesan tiket.

Mendekati hari H pentas ketoprak, *qodarullah*, tanggal 17 Maret 2022, hasil *swab* antigen setrip ke dua masih samar. Aku tetap dinyatakan positif, terpapar Covid-19. Gejala awal tenggorokan gatal dan leher nyeri. Diberi obat radang, anti nyeri dan antibiotik. Inisiatif, isolasi mandiri di rumah. Tenggorokan sembuh.

Sabtu tanggal 19 Maret 2022, sudah tidak gatal dan tidak nyeri. Mencoba peruntungan tes lagi. Hasil strip ke dua makin tegas. Isoman dilanjutkan.

Vaksin booster Pfizer sudah kuterima pada tanggal 31 Januari 2022 di Kecamatan Menteng, Jakarta.

Batal Jumat

Pagi ini isoman hari ke delapan. Pukul 07.03 WIB, saat suapan kedua, berita dari Mbak Uun, temen indekos di 31a, masuk.

[Ketoprak diundur]

“Astaghfirullah. Kepriben kiye,” gumamku.

Sudah pesan hotel untuk hari Jumat-Sabtu. Tidak bisa dijadwal ulang ataupun batal. Bersyukur, anak lansang bisa menginap di sana bersama anak dan istri.

Hari ke tujuh kemarin, hasil tes antigen sudah dinyatakan negatif. Rencana tetap untuk melihat ketoprak walau masa isoman belum genap sebelas hari. Anak-anak sudah wanti-wanti juga, “Belum sehat betul loh, mah” Bersyukur, kalau ketoprak tayang mundur. Isoman tetap lanjut dan optimis tambah sehat.

Ketoprak Ahad

Sabtu pagi ada berita mengejutkan sekaligus membungahkan. Ketoprak jadi tayang hari Ahad. Horee ...

Segera merancang keberangkatan. Mbak Sita ada acara temu muka dengan tokoh Bogor dahulu. Usai acara baru ke Jakarta.

Waaaah pasti seru nih acara. Sudah tidak sabar nunggu sampai hari Ahad. Detik-detik isoman terakhir tetap harus dijalani.

Persiapan Nobar Ketoprak

Alhamdulillah, hari Ahad ini hari ke sebelas isoman (17 sd 27 Maret 2022). Terpaksa minta diskon ini. Jadi hari ini hari terakhir isoman wajib. Cek Peduli Lindungi hasil tes negatif sudah masuk. Aman.

Beberes kamar dulu, ganti seprei dan semprot disinfektan. Bantal-bantal dijemur. Ganti handuk dan mukena. Keramas. Serasa jadi bersih, bebas kuman dan sehat lagi.

Rupanya aku dan Mbak Sita mewakili Pengurus Kagama Bogor Raya (Kabora) juga. Pak Ketua Kabora baru infokan tadi pagi.

[Siap Pak Ketua] jawabku dalam grup.

Kami sudah membeli tiket jauh-jauh hari. Sesuai jadwal acara, ketoprak usai malam sekali kurang lebih pukul 22.30 WIB, maka kami sudah berencana menginap di Hotel Bidakara juga. Supaya tidak merepotkan banyak orang.

Nobar Ketoprak

Alhamdulillaah ... jadi nonton bareng ketoprak “Mendut Bikin Senut-senut” di Bidakara.

Berangkat dengan Mbak Sita naik kereta commuter line. Di Jakarta bertemu dengan Mbak Lilut. Kami bertiga berkebaya. Kebayaku encim biru bordir merah, kain motif ho-no-co-ro-ko merah biru, Mbak Sita kebaya kembang kuning, kain hijau, sneaker kuning dan Mbak Lilut kebaya noni warna krem, kain cokelat motif ho-no-co-ro-ko.

Sebelum waktu tayang ketoprak, ada bazar dari siang hari. Kami makan sore dan jajan penganan khas Yogyakarta dan sekitarnya. Ada gudeg komplit, jadah tempe, roti songgo buana, selat solo, dan lain-lain. Banyak spot foto juga di arena bazar dan depan pintu masuk acara.

Bertemu teman-teman Kagama Yogyakarta dan Kagama Depok selaku penyelenggara ketoprak. Para perempuan berkebaya jumputan dan para lelaki beskap jumputan pula. Pukul 19.30 WIB acara mulai. Didahului sambutan-sambutan. Munculah di panggung Mendut sedang berbincang dengan abdi dalemnya. Ketoprak dimulai.

Para undangan lantai bawah duduk mengitari meja bulat. Masing-masing meja sudah diberi nomor. Undangan lainnya di lantai dua, kursi berbanjar ke belakang.

Para panitia dan sebagian tamu, malam itu semua mengenakan kebaya. Ball room terlihat *njawani*, kental jawanya.

Reuni Tipis di Nobar

Alhamdulillah, bertemu teman lama saat indekos di Swakarya 31a, Mbak Uun. Mas Ojob-nya, Mas Puji, ikut main sebagai Tumenggung Wiroaji. Meja kami berdekatan namun tata letak jadi jauh. Kami di meja nomor 17 dan Mbak Uun di meja nomor 19.

Unik dan luar biasa sekali pertemanan kami. Ketika Mbak Uun ikut suami saat dinas ke Padang, aku berkesempatan tengok dan ketemu di Padang. Saat itu aku dan ibu-ibu RT 03 Tanjung, sedang wisata ke Padang dan sekitarnya. Saat mas Puji menjadi Kepala Bank Indonesia di Tokyo, aku kesampaian bertemu lagi di Kedutaan RI di Tokyo.



Foto : Reuni tipis teman indekos Swakarya 31a (Dok. Penulis)

Sebetulnya saat wisata dengan buibu kantor Pak Su, bisa bertemu juga namun mereka berdua sedang cuti ke Indonesia.

Mendadak cuti karena di Jepang bersamaan ada libur *long weekend*.

Persiapan Pulang

Usai sarapan pagi, sejenak bersilaturahim dengan beberapa teman yang menginap di hotel juga. Menjelang siang kami *check out*, pulang ke Bogor. Sampai bertemu lagi di acara seni berikutnya.

Satu pekan lagi Ramadan. Kami sempatkan makan siang bersama di Gado-gado Boplo, Cikini. Bumbu gado-gadonya khas, dari kacang mede. Pesan juga Mie Juhi. Juhi adalah cumi ditipiskan. *Mareee* dicoba



Bab 13.

Kebaya dan Ulos di Museum Peta Bogor

Berterima kasih dengan mengenang para pahlawan wajib adanya. Namun yang lebih penting, bersemangat membangun bangsa dan negeri tercinta sesuai porsi. Saat ini bisa berkehidupan lebih baik karena jasa para pahlawan. Wisata ke museum indah juga.



Aku tinggal di Bogor sejak tahun 1988. Tempat-tempat sejarah di Bogor sangat banyak. Sayang sekali, belum semua kudatangi.

Bersyukur, dengan bergabung Komunitas Perempuan Berkebaya Indonesia Bogor, tepat tanggal 10 November 2020 ada agenda berkunjung ke Museum dan Monumen Pembela Tanah Air (Peta) di Jalan Sudirman, Bogor. Masih pandemi, protokol kesehatan tetap dijalankan. Sedikit menghibur,

kunjungan dilakukan di ruang bebas. Ada sedikit dan sebentar masuk museum. Diatur bertahap.

Lokasi museum di tengah kota, dan setiap hari melewati, apabila aku menuju ke rumah. Mudah dijangkau dengan moda apapun. Dari Stasiun Bogor, naik angkutan kota hanya satu kali, Nomor 12, turun sebelum air mancur. Naik angkutan kota dari terminal Baranangsiang, musti dua kali ganti.

Selain museum, di sini juga sebagai tempat monumen para pahlawan Peta. Patung Jenderal Sudirman gagah berdiri di halaman depan dan tengah bangunan museum.

Sekelumit Sejarah Museum dan Monumen Peta

Hari itu, semua berkebaya *katumbiri*, warna-warni. Berkumpul di lokasi tepat pukul 10.00 WIB. Setelah membayar tiket masuk, kami mendapat arahan umum terlebih dahulu. Ibu petugas memandu kami, bercerita sejarah dan semua barang yang ada dalam museum. Kami menyimak dengan saksama.

Sekelumit yang aku pahami dari cerita pemandu. Bangunan kokoh ini ada sejak zaman Gubernur Jenderal Belanda, Gustaaf Willeam Baron van Imhoff (1743-1750). Bangunan digunakan oleh para pengawal dan pegawai lainnya yang bekerja pada kantor Gubernur Jenderal Belanda (Istana Bogor sekarang).

Zaman penjajahan Jepang, kompleks bangunan digunakan sebagai tempat pendidikan dan pelatihan Calon

Perwira Tentara Peta. Setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II, kompleks bangunan diambil oleh kembali oleh Tentara *Kaninklijk Nederlandsch-Indisch Leger* (KNIL). Untuk digunakan sebagai Depot Genie Tropen. Oleh KNIL diserahkan kepada TNI AD, digunakan sebagai Pusat Pendidikan Zeni.

Tahun 1993 sebagian tanah dijadikan sebagai area Museum dan Monumen Peta ini. Diresmikan tanggal 18 Desember 1995 oleh Presiden Soeharto. Didirikan di Bogor karena merupakan situs bersejarah, pernah menjadi Pusdiklat Perwira Peta.

Mulai tanggal 9 Agustus tahun 2010, Museum dan Monumen Peta diserahterimakan kepada Dinas Sejarah Angkatan Darat.

Kebaya di Museum

Sambil berkeliling, Ibu pemandu terus menerangkan sejarahnya. Di halaman tengah, ada patung gagah Panglima Besar Jenderal Soedirman. Kiri kanan ada meriam. Di belakang patung ada relief panjang menggambarkan peristiwa perjuangan tempo dulu.

Di halaman depan patung PB Jenderal Soedirman dengan jubah dan tongkat komandan. Ada batu besar bertuliskan: Semasa Berkobarnya Perang Dunia ke Dua, di Bumi ‘Pembela Tanah Air’ ini Dilahirkan Jiwa Keprajuritan Nasional Indonesia.

“Mantap,” kami serempak berucap. Ada panser juga.

Saatnya masuk museum sisi kiri dan kanan bangunan. Menakjubkan, semua menggambarkan bagaimana para

pahlawan ini berjuang untuk kemerdekaan negeri Indonesia. Ada yang sangat menarik di museum ini. Semua jenis senjata terpajang rapi. Wow



Foto : Kebaya di pintu gerbang Museum Peta (Dok. Penulis)

Hari ini kebayaku kaos kuning, hadiah harapan 1 sebagai pemenang membuat quote tentang kebaya. Kupadukan dengan kain motif dari Jambi. Kebaya teman-teman lain bervariasi, demikian juga padanan kain. Kebaya kuning lainnya Teh Ema, Mbak Nur, dan Mbak Dwi. Mbak Sita kebaya encim putih dengan kain biru, Mbak Asti kebaya biru muda dengan kain lereng, Mbak Nath kebaya hijau tosca dan kain hijau, Mbak Monik dan Teh Mimah kebaya kembang.

Kebaya dan kain kami memadu dengan perjuangan di Museum dan Monumen Peta ini. Tidak ada keusangan dan

jadoel namun sejarah yang memateri dalam kehidupan. Sejarah tidak bisa dilenyapkan dari bumi pertiwi.

Kebaya dan Ulos

Kami hadir dan berkumpul lagi di Museum dan Monumen Peta. “Tidak ada bosannya nih,” kataku. Tema kali ini, Kebaya dan Ulos. Anggota PBI Bogor ada yang berasal dari Batak. Hari ini memaknai *ulos* atau kain *ulos* sebagai salah satu busana khas Indonesia juga dari Sumatera Utara.

Kebaya kami warna-warni juga. Kebayaku dan Mbak Runi pink. Kebaya Mbak Sita dan Mbak Rini orange, Mbak Tati, Teh Ochi dan Teh Helmy biru, Mbak Di dan Mbak Emy kuning, Mbak Jen, Mbak Nath dan Mbak Darti merah, Teh Mimah, Mbak Yuni dan Mbak Tris hitam, Mbak Ade putih, Eda Any hijau lemon, Eda Ida hijau. Ok kan warnanya?

Padanan kainku memakai kain Bogor buatan Batik Handayani Geulies warna biru tua motif satu pasang rusa, daun talas, dan logo PBI. Ada sebagian yang memakai kain PBI sogan.



Foto : Kebaya dan *Ulos* di Museum dan Monumen Peta, Bogor (Dok. Penulis)

Ulos kami juga bermacam warna. *Ulos*-ku kombinasi merah bata dan pink. Kudapat saat kunjungan ke Medan tahun 2012, bersama-sama Ibu Direktur Jenderal PHKA, kala itu Ibu Darori, dan pejabat eselon 2 dan 3 lainnya.

Semua bergembira bersama di museum. Ayo, yang belum pernah bertandang ke museum apa saja, mulailah sekarang. Ajak anak cucu juga, ya



Bab 14.

Masuk TV Lima Detik (1)

Televisi sumber informasi yang masih dapat diandal-kan. Di era kebebasan informasi, banyak sarana sumber informasi. Tinggal pilih. Bagiku, televisi masih tetap diperhitungan, menemani hari-hari malamku. Apalagi di acara talk show semacam Kick Andy Show. Siapa sangka aku pernah ikut menjadi bagian di acara itu, karena kebaya tentunya.



Rekaman

Suatu pagi, bulan Ramadan, chat Mbak Sita masuk [Mbak, ada acara tidak tanggal 5 April 2021 ini?] Segera kulihat kalender, hari Selasa dan kuingat tidak ada acara di kantor. Saat itu aku belum pensiun, jadi masih punya kantor. Hehehe.

Lanjutnya lagi, [Ikutan shooting yuk]

[Alhamdulillah. Acara apa, Mbak?] tanyaku semangat.

[Acara Kick Andy tentang kebaya. Kita dampingi Mbak Rahmi], jelas Mbak Sita.

[Siap, Mbak], jawaban super semangat. Mbak Rahmi adalah Ketua Perempuan Berkebaya Indonesia (PBI).

Aku dan Mbak-mbak PBI lainnya mau saja jadi tim hore di acara Kick Andy. Jadilah sore itu kami dijemput di Bogor, oleh petugas acara Kick Andy. Wah ... mantap, nih. Melaju ke Jakarta, sampai Cibubur keluar tol dulu, ada Mbak Desy.

[Hey, *assalamu'alaikum*] sambutnya ramah sambil masuk mobil. Jawab kami, [Wa'alaikumsalam]. Setelah itu, kami meluncur masuk tol, dan keluar lagi tol Fatmawati. Mbak Indiah sudah menunggu.

Lengkap semua, mobil segera menuju ke Studio Metro TV di kawasan Walikota Barat. Diterima petugas, masih pandemi, harus dilaksanakan tes *swab* antigen terlebih dahulu. Sebelumnya dibagi *face masker*.

Selain PBI, yang tampil ada Grup Ucok, dan seorang perempuan bermain investasi. Hasil tes *swab* antigen negatif, masuklah ke studio siaran. Masih ada yang sedang latihan, sehingga kami menunggu dahulu. Setelah usai, kami diberi arahan sehubungan rencana jalannya acara.

Jadi kami akan tampil satu-satu memperagakan kebaya yang dikenakan. Mbak Sita kebaya *kutubaru* ungu, kain tapis dari Lampung. Mbak Indiah kebaya *kutubaru* kembang dengan kain *sogan lereng*. Mbak Kenzita kebaya *kutubaru* jumputan kain *lereng* latar putih. Mbak Desy kebaya *encim* kuning kain

merah. Aku kebagian kebaya *basiba* dari Sumatera Barat. Mbak Rahmi sebagai nara sumber dengan kebaya *kaos* biru kain tenun.

Arahan cukup, masuklah kami ke ruang rias untuk *di-make up*. Mbak-mbak juga digelung rambutnya. Kepalaku cukup hijab ditutup selendang lagi, (*tingkuluak/tengkuluk*). Beres *make up*, mulai bersiap rekaman.

Mbak Kenzita keluar nomor satu. Berjalan lengak-lenggok. Kemudian ambil sisi kiri panggung. Mbak Indiah nomor dua, jalan anggun menebar senyum, ambil sisi kanan. Aku keluar jalan pelan. Senyum ditahan karena demam panggung, padahal tidak ada penonton selain crew kamera. Kemudian, menempatkan sisi kiri. Mbak Desy jalan keluar dengan senyum mereka, kemudian ke sisi kanan. Mbak Sita keluar berjalan anggun senyum lebar, kemudian ke sisi kiri. Ditutup, sebagai gongnya, muncul Mbak Rahmi.

Bang Andy keluar dari sisi kiri kemudian bertanya satu demi satu peserta *fashion*. Kebaya apa, dari mana. Usai, Mbak Rahmi duduk di kursi berhadapan dengan Bang Andy, untuk wawancara. Aku dan lainnya duduk di sisi depan tidak kena sorot kamera namun ada satu dan dua di-shoot.

Waktu buka puasa tiba, segera kami berbuka bersama. Nikmatnya. Setelah salat Magrib, bergegas pulang ke rumah.

Mobil sudah siap mengantar pulang kami. Meluncur masuk jalan tol, dan di Citos mobil keluar tol, Mbak Indiah turun, sudah ditunggu sang kekasih hati. Tidak masuk tol lagi, Mbak Desy akan turun di seberang terminal Kampung

Rambutan. Naik taksi menuju rumah di Bekasi. Aku dan Mbak Sita meluncur masuk jalan tol ke Bogor.

Pak Su sudah menjemput di depan RM Ampera. Tidak berapa lama sampailah aku di RM Ampera. Tinggal Mbak Sita diantar terakhir pulang.

Tayang

Tiba-tiba ada info dari Mbak Rahmi, rekaman di Kick Andy akan tayang hari Ahad, pukul 19.05 WIB. Waduh, waktu salat Taraweh di masjid itu. Karena penasaran hasil rekaman yang lalu, aku salat Tarawih di rumah. Kutunggu rekaman tayang.

Acara Kick Andy ini dikemas dalam episode Serikat Kebaikan. Kami muncul ke tiga setelah acara Bang Ucok Baba dan Frisda. Selain muncul di awal, aku dan Mbak Desy juga di-shoot lima detik-an. Lumayanlah. *Hehehe*.



Foto : Kebaya di Acara Kick Andy Show (Dok. Penulis)

Belum juga acara usai, sudah beberapa teman kirim foto jepretannya yang ada aku. Padahal aku tidak woro-woro ke mereka. Woro-woro hanya sebatas grup PBI Bogor saja. Ternyata mereka memperhatikan kalau itu aku. Hehehe. Semakin malam semakin banyak yang kirim. Dari keluarga Semarang juga.

Indahnya pengalaman ini. Buatku, rekaman di TV juga suatu wisata yang sangat menyenangkan. Dengan ikut PBI Bogor, bangga mengenakan kebaya dan sekaligus melestarikan kebaya, aku ikut masuk TV di acara bergengsi lagi. *Matur nuwun, Mbak Sita.* Semoga langkah semangat ini dimudahkan dan dapat menginspirasi para perempuan lainnya. Hidup kebaya Indonesia.



Bab 15.

Masuk TV Lima Detik (2)

Kalau sebelumnya di Metro TV, kali ke dua ini di TVRI. Sahabat Nusantara dan Pemersatu Bangsa. Ada pendaftaran di WhatsApp grup, siapa yang akan ikut rekaman gambar di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) untuk acara di TVRI. Aku sudah didaftarkan Mbak Lilut. Bismillah, ikut dah. Peserta dibatasi.



Berangkat

Saling koordinasi dengan Mbak Di, untuk sama-sama berangkat ke TMII. Ada Mbak Ida juga yang baru kukenal, menunggu di Cibinong. Mbak Ida anggota lama, hanya baru mulai nongol sekarang, sejak pandemi mendera. Janjian dengan Mbak Di di SPBU Cimanggu City. Dengan Mbak Ida di depan SMA I Cibinong. Jadi agak masuk Cibinong setelah keluar tol. Gak papa, lah, namanya juga pertemanan.

Mendekati TMII ada Mbak Lilut juga yang sudah menunggu untuk samaan masuk TMII. Nunggu di halte depan Mall TaMINI. Sudah ketemu jadi melajulah ke TMII. Ketika akan memasuki gerbang TMII, tiba-tiba ... “Lha itu Mbak Any, sedang ngapain, jalan sendiri,” kata Mbak Lilut.

Semua menoleh arah yang ditunjuk, “Iya ... itu Mbak Any.”

Aku pun minta driver berhenti ke pinggir dahulu, kubuka kaca mobil dan berteriak level 10, “Mbak Any ...!” Mbak Any menoleh. Kulambaikan tangan, kode untuk samaan. Akhirnya Mbak Any masuk ke mobil.

Setelah masuk pintu gerbang TMII, kami cari anjungan Museum Nasional sebagai titik kumpul. Sempat putar-putar karena mengira anjungan ditutup, rupanya ada pintu masuk lain lagi.

Sesi Pengambilan Gambar

Semua teman PBI Bogor sudah hadir. Crew TVRI belum terlihat batang hidungnya satu pun. Kami menunggu sambil saling silaturahim dan bercerita satu sama lain. Teman-teman dari Megamendung sedang bersiap ganti baju.

Hari itu, aku memakai kebaya panjang jumputan biru dengan kain latar putih. Mbak Sita kebaya hijau dan kain hijau pula. Mbak Rahmi kebaya lurik kain tenun. Mbak Ida memakai jumputan juga, namun warna hijau kain *sogan*. Mbak Di kebaya merah ati dan kain *sogan*. Mbak Monik kebaya oranye. Mbak

Any kebaya beludru hijau dan songket pink. Mbak Nath dan Mbak Darti kebaya merah. Kebaya kami warna-warni.

Crew TVRI tiba. Ada arahan sedikit pengambilan gambar di titik-titik mana saja. Di anjungan ini ada beberapa gambar yang diambil. Saat kami sedang bercakap-cakap di dekat candi buatan. Saat berjalan-jalan mengitari dan mengagumi bangunan. Di joglo seolah-olah aku dan teman-teman sedang latihan menari bersama dipimpin Mbak Sita. Mengikuti gerakan tarian sederhana. Semua tampak berbahagia.

Pengambilan gambar berpindah ke anjungan Sumatera Barat, tidak jauh dari anjungan pertama. Rumah gadang sangat khas dan memesona. Ibu Lana, Mbak Rahmi, dan Mbak Sita masing-masing diwawancara di tempat terpisah. Host acara tinggi semampai. Cantik dan luwes, memakai kebaya juga, loh. Hore

Aku dan yang lain sebagai figuran, sesekali di-shoot, menyesuaikan arahan crew. Ada pengambilan gambar, sebagian teman-teman berjalan di bawah, aku dan sebagian teman lain memandang dari jendela rumah gadang. Sempat diulang tiga kali untuk mendapatkan *angle* terbaik.

Saat pengambilan gambar lain masih diulang-ulang, yang lain bisa berkeliling rumah gadang, mengagumi keindahannya.



Foto : Duduk di Tangga Rumah Gadang (Dokumen Penulis)

Saat dirasa cukup, kami bersiap pulang ke rumah. Sembari keluar TMII, kami berkeliling sejenak. Masih bagus dan menghibur juga TMII ini. Kebudayaan Indonesia tergambar dan terwakili di sini. Ada kubah besar berisi burung-burung beraneka jenis. Museum. Pulau Indonesia dalam bentuk miniatur juga terlihat. Titian Samirono, kereta gantung masih beroperasi. Gedung Keong Mas bangunan terakhir sebelum keluar TMII.

Sudah sekian purnama tidak menginjakkan kaki di sini. Cukup berkeliling, pulanglah ke Bogor.

Tayang

Tidak lama dari pengambilan gambar, ada info, rekaman ditayangkan hari Ahad pukul 15.00 WIB. Nongkronglah aku

di depan TV sepuluh menit lebih awal. Tunggu dan tunggu, ternyata tidak ada. Ya sudahlah, sambil manyun. *Hehehe*.

Pekan berikut ada pengumuman sama. Siap di depan TV lagi. "Na ...ini baru ada," kataku bungah. Walau tidak banyak tershoot namun bayangan badan masih terlihat dari jauh. Jumputan birunya mudah dikenali. Saat jalan di candi terlihat sesaat. Saat ikut gerakan menari sesaat. Saat Ibu Lana diwawancarai, Mbak Sita dan aku terlihat di latar jauh di sana. Juga saat dadah-dadah, melambai-lambaikan tangan di jendela rumah gadang. Ceria semua.

Pekan berikut, ada info lagi, rekaman tayang. "Yaaa ... infonya terlambat jadi dapat buntut saja," kataku sesal.

Kembali, teman-teman yang tahu kalau itu aku, mengirimkan foto ataupun videonya. Beragam foto mereka dapatkan. [Terima kasih, Kawan] kujapri teman yang secara khusus kirim. Woow, serasa bintang pilem ini. *Hehehe*.

Dengan PBI, aku senantiasa ikut mempromosikan kebaya dan kain yang dikenakan. Lokasi yang ada juga mencerminkan kekayaan alam dan budaya Indonesia. Karakter kuat dan menonjol sebagai Perempuan Indonesia semakin kentara.



Bab 16.

Masuk TV (Tidak) Lima Detik (3)

Dua acara TV sebelumnya dishoot lima detik. Kali ini, lebih lama lagi, praktis dishoot full satu episode. Walaupun TV youtube, wisata ini memberi pengalaman terbaru.



Persiapan

Komunitas menulis kami, Penulis Ratnaningsih, sedang mempromosikan tiga buku antologi, “Ratnaningsih Menulis”, “Ratnaningsih Meraih Asa”, dan “Senandung Ibu”. Ada kesempatan emas untuk dipromosikan di media Makalewa TV yang berlokasi di Kota Wisata, Cibubur, Jakarta.

Kutawarkan ke Mbak Asih, selaku Koordinator Penulis. [Boleh], jawab Mbak Asih. [Siapa saja yang ikut, dik], tanya beliau lagi.

[Satu buku satu episode, empat orang. Dua host dari pihak TV] jelasku. [Karena Penulis kita banyak, jadi yang senior dulu dan domisili di Bogor dan sekitarnya] chat-ku lagi.

Dengan penuh kehati-hatian, kusiapkan konsep personil yang ikut. Total perlu dua belas orang. Direncanakan rekaman di hari kerja, karena kalau akhir pekan, daerah Cibubur macet. Kujapri satu-satu Mbak yang bersedia dan siap ikut. *Alhamdulillah* dapat sudah, dua belas personil pendukung promosi buku kami.

Tiba saatnya webinar dengan pihak TV. Membahas rencana awal. Banyak pertanyaan yang diajukan dan dijawab pihak TV. Sudah ada sedikit bayangan, format penyajian promosi nanti. Ada contoh yang sudah ditayangkan. Semua sudah melihat dan bisa memberi masukkan, format terbaik untuk promosi.

Ruang studio siaran relatif kecil. Desain suasana acara seakan di ruang tamu. Jadi kami semua nanti tidak bisa tampil bersama. Hanya berempat berempat. Sehingga satu episode promosi satu buku. Siap.

Kubuat konsep, episode satu buku “*Ratnaningsih Menulis*”, yaitu Mbak Asih, Mbak Candra, Dik Lafi dan aku. Episode buku kedua “*Ratnaningsih Meriah Asa*” adalah Mbak Khomsyiah, Mbak Milda, Teh Titis dan Dik Atut. Episode tiga buku “*Senandung Ibu*”, yaitu Mbak Djuita, Mbak Fifi, Mbak Dwi, dan Dik Retno. Konsep kuserahkan Mbak Asih untuk dicermati. Mbak Asih ok.

Webinar gladi kotor dilaksanakan. Pihak TV sudah membuat konsep skenario saat shooting nanti. Pertanyaan-pertanyaan apa yang akan ditanyakan host. Masing-masing mempelajari sendiri.

Kostum

Semua pendukung acara bukan penggiat komunitas Perempuan Berkebaya Indonesia. Pilihan kostum sesuai selera masing-masing. Aku tetap pada pilihan, berkebaya dengan kain.

Jadilah pagi itu kami datang ke studio Makalewa TV. Kebayaku panjang jumputan hijau dan kain Dies UGM 70 tahun. Kebaya buatan Mbak Rumi seorang Penulis RN juga. Mbak Asih atasan putih dan kain *tumpal* biru. Mbak Candra baju kurung biru dan sarung merah. Dik Lafi gamis ungu hitam. Mbak-mbak yang lain bervariasi.

Gladi Bersih Langsung Rekaman

Walau sudah ada alamat lengkap, namun *driver* kami masih harus putar-putar cari alamat. Bersyukur, sampai juga pas waktu. Tanpa bebenah dan cek tampilan lagi, tim pertama dipanggil masuk dahulu. Kupikir gladi bersih saja, rupanya langsung rekaman. *Bismillah*.

Benar adanya ruang studio kecil. Kami berempat duduk dalam satu sofa panjang. Dua host duduk di sofa satunya, posisi L dengan sofa kami. Tes *mic*. *Mic* satu dengan tiangnya untuk berempat. *Mic* dua host, Mbak Wulan dan Bu Ayu, dicepit masing-masing di baju. Tes posisi duduk masing-masing dilihat dari layar.

Koordinator bercerita, sejarah grup Penulis Ratnaningsih, seperti tertuang dalam Catatan Asih Wardhani Buku

“Ratnaningsih Menulis” halaman iii. Kami bertiga saling melengkapi.

Proses rekaman berjalan. Tidak terasa, enam puluh menit sudah berlalu, dan rekaman selesai. Tim satu keluar lanjut tim ke dua. Demikian seterusnya.

Saat jeda iklan, ada sesi atensi, kami semua muncul bersama. Mbak Djuita mengucapkan, “Aloha!” dengan merdu. Disambung Mbak Asih mengucapkan, “Kami Alumni Asrama putri Ratnungsih Universitas Gadjah Mada.” Disambung Mbak Fifi berucap, “Selamat dan Sukses untuk Makalewa Radio Café dan Makalewa TV. Penulis ...” dijawab yang lain serempak dengan gembira sambil mengayunkan kepalan tangan ke depan, yes ... yes ... yes ...

Setelah tiga episode selesai rekaman, maka kami makan siang bersama. Ditraktir Mbak Khom, loh. *Alhamdulillah*. Tak lupa berfoto di semua spot sekitar studio yang instagramabel.



Foto : Penulis Asrama Ratnaningsih Promosi di Makalewa TV, Jakarta
(Dok. Penulis)

Tayang

Hari Ahad berikut, pukul 20.00 episode satu tayang. Kami semua menyimak di rumah masing-masing. Woowww. Terlihat ada kekurangan. Mic kami tidak bekerja sempurna. Suara kecil. Mudah-mudahan episode dua mic sudah lebih baik. Aamiin

Mbak Asih bagus, lancar bicara menerangkan semuanya. Aku banyak gagapnya, *hadeuh* ... Menyebutkan instansi duluku saja kurang ‘Kehutanan’-nya. Posisi duduk bikin sekitar perutku berlipat. Wkwkwk.

Episode pendahulu ini banyak bercerita kenangan di Asrama. Semua sudah tertuang dalam buku RM. Mbak Candra dan Dik Lafi bagus, lancar bicaranya. Mungkin koreksi ke depan, porsi waktu bicara mereka minim. Bagaimanapun, kami semua bahagia.

Ahad pekan berikut, penayangan episode kedua buku “*Ratnaningsih Meraih Asa*”. Didukung Mbak Khomsiah, Mbak Milda, Teh Titis, dan Dik Atut. Episode segar. Semua berbicara renyah. Banyak gelak tawa. Sukses dah. Hehehe. Suara mic timbul tenggelam dan ada kesan eco, menggema. Dalam episode ini juga mempromosikan *tumbler* RN sebagai dukungan alumni RN terhadap *eco green*, masalah lingkungan.

Pekan berikutnya hari Ahad juga, episode ketiga buku Senandung Ibu. Didukung Mbak Djuita, Mbak Fifi, Mbak Dwi dan Dik Retno. Piawai semua menceritakan tulisan mereka dan tulisan teman lain. Posisi dan jenis mic berbeda sehingga suara lebih jelas.

Evaluasi

Sampai bulan Mei 2022 ini, promosi tiga buku kami sudah tayang tiga bulan yang lalu. Sampai saat ini episode satu sudah dilihat 381 penonton dengan 36 *like*.

Episode kedua sudah dilihat 170 penonton dengan 24 *like*

Episode ketiga sudah dilihat 240 penonton dengan 30 *like*.



Bab 17.

Pesona Bangunan di Bogor

Bangunan heritage penuh pesona. Identik dengan kokoh, artistik, unik dan penuh fungsi. Sayang kalau dilewatkan. Setiap kota relatif memiliki. Bogor kota hujan gudangnya bangunan heritage itu. Mengunjungi bangunan ini juga wisata yang sangat menyenangkan. Apalagi dengan berkebaya. Yuk kita simak



Stasiun Bogor

Suatu hari di grup WhatsApp, Mbak Sita, Ketua Perempuan Berkebaya Indonesia (PBI) Bogor, mengajak jalan-jalan ke alun-alun Kota Bogor yang sedang viral. Salah satu anggota ada yang menulis.

[Masih ditutup] Teman lain menimpali.

[Khan baru dibuka]

[Iya, terus ditutup lagi].

Baiklah, Alun-alun Bogor tidak bisa didatangi. Teman-teman tidak ada yang mendaftar, kecuali aku.

Hari Selasa di saat *#selasaberkebaya*, kami berdua datang ke Alun-alun Bogor. Betul ditutup ada *police line*, tapi masih bisa masuk dan lewat di situ. Ada beberapa petugas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) berjaga.

Stasiun ini boleh dikata sebagai stasiun tersibuk di ‘dunia’. Setiap pagi membawa beribu-ribu penumpang ke Jakarta. *Commuter line* moda terbaik melawan kemacetan Jakarta, di samping relatif murah.

Saat ini, pelayanan kereta api sudah sangat maju. Patut diacungi jempol dua. Jadwal kereta api terjadwal rapi. Kondisi kereta api juga sudah mulai bersih. Tidak ada lagi kereta api yang kumal, kotor dan bau. Apalagi toiletnya.

Stasiun-stasiun sudah mulai bersolek juga. Sayang memang kalau bangunan stasiun yang rata-rata *heritage* tidak terawat. Alat-alat pendukung harus dipelihara juga, seperti jam bundar dan genta stasiun.

Siapa sangka kalau Stasiun Bogor termasuk stasiun tertua. Di dinding sisi depan alun-alun Bogor terlihat angka 1881. Angka cantik itu angka tahun stasiun dibangun. Stasiun Bogor merupakan salah satu bangunan cagar budaya Kota Bogor.

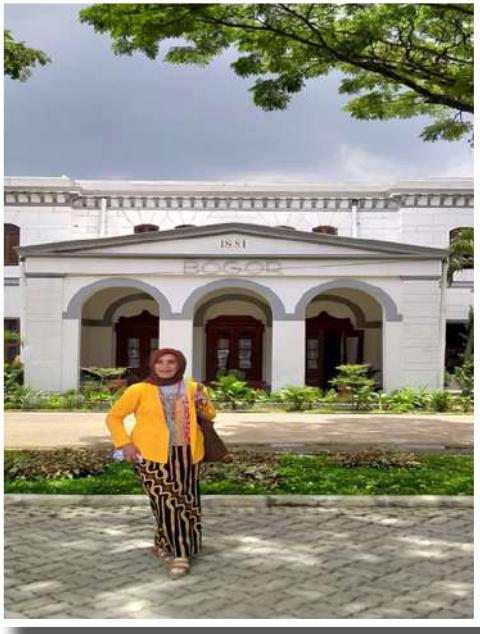


Foto : Stasiun Bogor dibangun tahun 1881 (Dok. Penulis)

Stasiun Bogor berada di tengah kota. Bisa dijangkau dengan angkutan kota dari jurusan mana saja. Dari rumahku, hanya satu kali naik angkutan kota (angkot) hijau gonjreng kuning nomor 12. Dari Terminal Baranangsiang juga satu kali, angkot nomor 3.

Walikota Bogor sudah mulai mengembalikan *marwah* Alun-Alun Bogor ke tempat asal. Letaknya di depan Stasiun Bogor pintu Hall Timur. Penumpang kereta menjadi nyaman juga dengan dibukanya pintu Hall Timur ini. Pandangan lepas, bebas dari hambatan tenda-tenda pedagang. Keunikan

stasiun semakin kentara. Gagah, kokoh, semakin unik dengan lengkung-lengkungnya. Bangunan kental nuansa Eropa.

Kebayaku hari itu kebaya kuning kaos hadiah juara harapan 1 saat lomba pembuatan quote kebaya acara PBI. Kupadankan dengan kain *parang ageng* hitam kuning hadiah senior Asrama Ratnaningsih saat silaturahim ke Yogyakarta. Mbak Sita memakai kebaya oranye *lukis* dengan padupadan kain. Kebaya kami dengan bangunan *heritage* menyatu dalam satu kesatuan yang indah.

Gedung Kehutanan di Jalan Ir. H. Juanda

Menurut sejarah, Kota Bogor adalah pusat penelitian pertanian dan kehutanan Indonesia sejak zaman Belanda. Memasuki Jalan Ir. H. Juanda, kiri kanan jalan gedung-gedung *heritage* banyak dijumpai. Masih sangat indah dan kokoh berdiri. Dua gedung menjadi kantor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Keduanya berseberangan. Lainnya milik Kementerian Pertanian dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Dua gedung kantor KLHK adalah Gedung *Het Gebouw van Planologie van het Ministerie van Bosbouw*, kini kantor Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan (PKTL) Bogor. Saat ini di nomor 100. Satunya Gedung *Hoofdkantoor van het Boswezen te Buitenzorg* 1912, kini kantor Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) Bogor. Di nomor 15, berserbelahan dengan pintu gerbang utama Kebun Raya Bogor (depan Pasar Bogor).

Di ke dua gedung kehutanan itu, aku pernah aktif bertugas di situ. Tahun 2001 sampai dengan tahun 2003 di Jalan Juanda 100. Tahun 2017 sampai dengan 2020 di Juanda 15. Halaman dalam ke dua nya mirip, ada tempat parkir mobil. Pilar tinggi dan lengkung. Pintu dan jendela nya juga tinggi-tinggi.

Berjalananya waktu, semua ruangan sudah memerlukan pemakaian alat pendingin. Dua bangunan masih meninggalkan rasa-rasa sedikit ‘mistik’. Walau tidak pernah diganggu namun ketika masuk kamar mandi, selalu ada rasa-rasa gimana gitu. Hehehe.



Foto : Gedung Kehutanan dibangun tahun 1912

di Jalan Juanda Nomor 15 Bogor (Dok. Penulis)

Jangan lupa, di samping halaman Juanda 100, ada penjual tauge goreng yang lezat. Dulu dengan Pak Sutar sudah almarhum. Sekarang sudah dikelola anaknya, Pak Ami. Tauge goreng makanan khas Bogor. Tauge dan tahu digoreng

dengan air di wajan datar. Ketika disajikan disiram dengan bumbu tauco. Bumbu nya ini yang bikin enak tidaknya tauge goreng. Dijual juga oncom goreng yang garing dan kriuk. Tahu, tempe dan pisang goreng. Pak Ami melayani delivery juga, loh.

Selain dua gedung itu Kehutanan, di sebelah kiri Juanda 100 ada Gedung *Laboratorium Voor Agrogeologie En Grond Onderzoek* (Museum Tanah dan Pertanian). Di atas Gedung tertulis angka 1905. Lebih tua dari pada Gedung Kehutanan di Jalan Juanda 15, yang 1912.

Masih banyak bangunan bersejarah dan peninggalan Belanda di kota Bogor. Dua puluh empat bangunan sudah ditetapkan sebagai cagar budaya. Masih banyak lagi obyek yang diduga sebagai cagar budaya.



Bab 18.

Batik Cantik

Batik ... o cantiknya. Masing-masing daerah saat ini memiliki corak khas daerahnya. Sentra batik tidak lagi ada di Yogyakarta dan Solo saja. Seluruh pelosok negeri ini kaya akan motif-motif abadi, motif legenda, motif etnik dan motif unik. Proses pewarnaan sudah mulai kembali ke pewarnaan alam. Dari pameran satu ke pameran lainnya, kuanggap sebagai wisata dan aku banyak menimba ilmu akan kekayaan alam ini.



“Acara ayah di kantor besok apa?” tanyaku kepada Pak Su.

“Ke Jakarta Convention Center.”

“Ada acara apa?” tanyaku lagi.

“Ulang tahun kantor. Ada pameran dan lain-lain.”

“Ikut, dong ...,” rajukku.

“Ayooo”

Pagi-pagi aku ikut sibuk bersiap. Kegiatan rutin tetap kujalankan, menyiapkan sarapan untuk Pak Su dan Ragil. Setelah beres, siap-siap. Aku memilih memakai kebaya encim biru, kain pesisir bertumpal biru dan merah, kerudung merah.

Saat melaju di tol, kutanya, “Mulai kapan pamerannya?”

“Sudah sejak kemarin,” jawab Pak Su tenang.

“*Lha koq gak pernah cerita. Begini ini Pak Su, kalau tidak ‘dithuthuk’ tidak bunyi. Hadeuh ...*,” ujarku dalam hati.

Memasuki ruang pameran ... wow ... Terpampang besar-besar baliho ‘Mangrove Week 2021. Jakarta, 20-22 Desember 2021.’ Acaranya macam-macam, dari pameran, kompetisi, talkshow, stand up comedy, live music, sampai fashion show. Pameran diikuti dari berbagai daerah, antara lain Papua, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, DKI Jakarta dan Kalimantan Barat.

Kucoba masuki satu-satu stannya. Pertama tertarik dengan stan Kedaireka Universitas Gadjah Mada. Kedaireka merupakan akronim dari Kerja Sama Dunia Usaha dan Kreasi Reka. Bisa juga diartikan sebagai Kedaulatan Indonesia dalam Reka Cipta. Platform kerja sama antar perguruan tinggi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri serta pihak-pihak terkait. Dipamerkan kain-kain dengan pewarnaan alam dari kulit batang mangrove yang ada di Cilacap. Sekilas seperti jumputan dari Palembang. Ada juga larutan pewarna alam, berwarna sogan, cokelat tua. Untuk menghargai usaha gigih para pelaku usaha, aku membeli satu lembar kain batik *indigo*. Batik dengan proses pewarnaannya menggunakan daun nila

atau *Indigofera Tinctoria*. Sehingga batik memiliki warna biru alami. Dengan demikian produk ini produk go green, loh.

Bergeser ke Stan Kelompok Masyarakat Provinsi Kalimantan Barat. Unik betul, ada pemuda berpakaian adat Dayak lengkap dengan aksesoris kepala ada bulu binatang. Penjaga stan lainnya memakai baju melayu. Barang yang dipamerkan tas dan beragam aksesori dari rotan, kain-kain motif Kalimantan Barat. Warna pink, hijau, biru elektrik. Juga dijual pengangan lokal produk masyarakat setempat.



Foto : Stan Kalimantan Barat (Dok. Penulis)

Sebelahnya, stan dari Palembang. Segala bentuk jumputan dijual. Tinggal pilih. Semua bagus-bagus dengan pewarnaan alami juga. Ada yang keren nih, kain eco print dibuat tas dan sepatu. “Apa itu eco print?” tanyaku pada penjaga stan. Dikatakan bahwa eco print adalah teknik pewarnaan pada kain dengan menggunakan bahan alami, motif dari daun yang dibuat secara manual. Tergolong produk

ramah lingkungan juga. Tak lupa, aku membeli kain jumputan warna cokelat.

Wha ini nih, ada stan oleh-oleh Mangrove Muara Gembong. Muara Gembong adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bekasi, letaknya paling ujung Kabupaten Bekasi. Berbagai camilan dari daun mangrove diproduksi oleh Kebaya, Desa Bahagia, Muara Gembong, Bekasi. Aku membeli kripik dan peyek daun mangrove. Enak juga

Tiba-tiba ada pengumuman, talkshow, dan pagelaran busana akan dimulai. Pengunjung pameran segera memenuhi kursi yang disediakan di depan panggung. Aku mengikuti dari jauh saja namun ketika diakhiri dengan *fashion show*, aku ikut duduk juga. Beberapa peragawan dan peragawati staf kantor berlenggak lenggok memperagakan busana dan pernak pernik produksi dari mangrove. Keren juga. Setiap ada yang tampil aku apresiasi dengan tepuk tangan meriah.

Usai pagelaran, aku menuju stan dari Papua. Stan diwakili pembina pelaku masyarakat, BPDAS HL Memberamo. Praktis yang disajikan dalam stan alur kerja, wilayah kerja dan lain-lain. Tapi tunggu dulu, ada pembagian gratis minuman segar, sehat dan menyegarkan Mangue Gro produksi Kelompok Sadar Wisata, Jayapura. Enak juga, nih.

Di stan Kalimantan Tengah, dijajakan makanan dan dijual risoles jamur tiram dan sate jamur tiram. Rasa standar namun lebih unik karena bahan utama jamur tiram. Makanan tersebut produksi Ibu Atie, Kelompok Sangalang Hapakat, Desa Tanjung Sangalang, Kahayan Tengah, Pulang Pisang,

Kalimantan Tengah.

Stan Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk, keren juga. Kawasannya terletak di Kamal Muara, Penjaringan, Jakarta Utara. Kawasan konservasi alam mangrove dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Ada satu pohon mangrove ditampilkan dalam stan. Lengkap dengan akarnya yang khas, dan air payaunya. Sebagai contoh agar pengunjung tahu pohon mangrove seperti apa.

Dijelaskan petugas beberapa karakteristik hutan mangrove di antaranya adalah : 1. Lahannya tergenang air laut, terus menerus ataupun saat pasang; 2. Jenis tanah berlumpur atau berpasir; 3. Arus laut tidak terlalu deras; 4. Topografi landai; 5. Akar tumbuhan mangrove bisa terendam air laut ketika pasang atau terekspos terhadap udara karena berfungsi untuk menyerap oksigen, baik dari air ataupun dari udara; 6. Jenis tumbuhan yang tumbuh di hutan mangrove khusus karena harus tahan hidup dengan air asin; 7. Akar tumbuhan mangrove kuat karena berfungsi sebagai penyangga untuk menahan gelombang ombak.

Terakhir singgah di stan pelaku usaha di Semarang, ‘Zie Batik’, Batik *by Natural Colour*. Rumah produksi di Gunung Pati, Semarang. Selain batik dengan pewarnaan alam, mereka juga menyediakan batik *eco print*. Warna alam khas, sangat mendominasi.

Tak lupa, sebagai wong Semarang, aku membeli produknya. Batik pewarnaan alam dengan motif buah asem. Batiknya sudah kupakai kala acara silaturahim keluarga besar

Semarang di Grand Maerakaca. Dalam suasana mangrove yang terjaga itu, aku berfoto dengan anak cucu di atas trekking yang *instagramable*.

Sebagai pembelajaran pula, anak mantu dan cucu *bocil-bocil* yang lucu kuperkenalkan pada hutan mangrove. Mereka bersuka cita menikmati hutan bakau itu. Ayoo, ceritakan hutan mangrove yang sudah kamu kunjungi.



Penutup

Buku ini kenangan terindah selama berkebaya. Kekayaan seluruh alam tetap terjaga. Masih banyak lokasi-lokasi yang belum tertuang.

Semoga buku ini bermanfaat bagi yang membaca dan dapat memberi inspirasi baru.

Salam Lestari.

Bionarasi Penulis



Ary Sri Lestari, lahir di Semarang sebagai bungsu dari delapan bersaudara. Alumni Fakultas Kehutanan angkatan 81.

Purna tugas bulan Juni 2020 dari Direktorat Jenderal KSDAE, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Saat ini aktif dalam Komunitas Perempuan Berkebaya Indonesia (Bogor) dan Kelompok Penulis Ratnaningsih.

Memiliki suami, anak tiga orang dan cucu tiga orang. Tinggal di Bogor

Tulisan tahun 2021, empat buku antologi, terakhir bulan Desember 2021 bersama 40 Penulis, “*Senandung Ibu*”, diterbitkan oleh PT. Lestari Kiranatama, Jakarta.

Tahun 2022, tiga buku antologi sedang proses cetak.